

**PENGELOLAAN OBJEK WISATA DI RESORT PTN
SELABINTANA DAN RESORT PTN SITUGUNUNG,
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

BAHTIAR MIFTAH



**PROGRAM STUDI TEKNIK DAN MANAJEMEN LINGKUNGAN
PROGRAM DIPLOMA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2018**

BBTNGGP

P1

0941

**PENGELOLAAN OBJEK WISATA DI RESORT PTN
SELABINTANA DAN RESORT PTN SITUGUNUNG,
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

BAHTIAR MIFTAH



**PROGRAM STUDI TEKNIK DAN MANAJEMEN LINGKUNGAN
PROGRAM DIPLOMA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2018**

PERNYATAAN MENGENAI LAPORAN TUGAS AKHIR DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan laporan tugas akhir berjudul pengelolaan objek wisata di *Resort* PTN Selabintana dan *Resort* Situgunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah benar karya saya dengan arahan komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir laporan ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Mei 2018

Bahtiar Miftah
NIM J3M115051

ABSTRAK

BAHTIAR MIFTAH. Pengelolaan objek wisata alam di *Resort* PTN Selabintana dan *Resort* PTN Situgunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Dibimbing oleh HADISTI NUR AINI

Potensi wisata alam yang terdapat di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sangat beragam, oleh karena itu potensi wisata tersebut sangat baik untuk dikembangkan. Pengelolaan kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dibagi ke dalam tiga wilayah bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah (Bidang PTNW), yaitu Bidang PTNW I Cianjur, Bidang PTNW II Sukabumi dan Bidang PTNW III Bogor. Bidang PTNW II Sukabumi memiliki dua RPTN yaitu RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung. Kedua RPTN tersebut memiliki objek wisata yang terkenal, sehingga pengelolaan RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung harus dioptimalkan agar fungsi konservasi dan fungsi wisata kedua *Resort* tersebut dapat berjalan dengan baik. Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan untuk membandingkan objek wisata, menguraikan sistem pengelolaan objek wisata dan menerangkan persepsi serta keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengelolaan objek wisata alam di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi lapang, dan wawancara (diskusi) dengan petugas Taman Nasional, pengunjung objek wisata, dan masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional.

Kata kunci : pengelolaan, objek wisata, RPTN Selabintana, RPTN Situgunung, keterlibatan, persepsi, dan masyarakat.

RINGKASAN

BAHTIAR MIFTAH. Pengelolaan Objek Wisata Alam di Resort PTN Selabintana dan Resort PTN Situgunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Dibimbing oleh HADISTI NUR AINI

Potensi wisata alam yang terdapat di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sangat beragam, oleh karena itu Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki potensi wisata yang sangat baik untuk dikembangkan. Pengelolaan kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dibagi ke dalam tiga wilayah bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah (Bidang PTNW), yaitu Bidang PTNW I Cianjur, Bidang PTNW II Sukabumi dan Bidang PTNW III Bogor. Bidang PTNW II Sukabumi memiliki dua *Resort* Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) yaitu, RPTN Selabintana yang terletak di Desa Perbawati, Sukabumi dan RPTN Situgunung yang terletak pada Desa Sudajayagirang, Sukabumi. Kedua *Resort* tersebut memiliki objek wisata yang sering dikunjungi diantaranya adalah objek wisata bumi perkemahan, air terjun dan danau.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan untuk membandingkan objek wisata, menguraikan sistem pengelolaan objek wisata dan menerangkan persepsi serta keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengelolaan objek wisata alam di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi lapang, dan wawancara (diskusi) dengan petugas Taman Nasional, pengunjung objek wisata, dan masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional. Metode analisis data yang dilakukan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif dengan grafik dan tabel.

Aspek-aspek pengelolaan objek wisata yang diamati adalah, sarana dan fasilitas wisata, kebersihan dan keamanan, parkir, tiket, pengunjung, sumber daya manusia (SDM) dan promosi. Akses dan kondisi objek wisata di RPTN Situgunung dan RPTN Selabintana tidak jauh berbeda, namun objek wisata di RPTN Situgunung lebih ramai pengunjung dibandingkan dengan RPTN Selabintana. Sistem Pengelolaan objek wisata di kedua *Resort* dilakukan oleh petugas secara sederhana tetapi tetap memerlukan kepandaian khusus. Pengelolaan di lapangan dilakukan secara bergiliran agar pengelolaan objek wisata tetap berjalan dalam pengawasan petugas walaupun dengan petugas yang terbatas. Kegiatan pengelolaan di lapangan bekerjasama dengan relawan dan masyarakat sekitar.

Persepsi masyarakat sekitar kawasan RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung memiliki pandangan baik terhadap pihak *Resort*, namun masyarakat menginginkan adanya inovasi objek wisata sehingga *Resort* menjadi ramai dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Keterlibatan Masyarakat sekitar langsung dalam beberapa kegiatan pengelolaan objek wisata, diantaranya pengelolaan parkir, pengelolaan kebersihan dan pengelolaan sarana dan prasarana fasilitas wisata.

Kata kunci : pengelolaan, objek wisata, RPTN Selabintana, RPTN Situgunung, keterlibatan, persepsi, dan masyarakat.

**PENGELOLAAN OBJEK WISATA DI *RESORT* PTN
SELABINTANA DAN *RESORT* PTN SITUGUNUNG, TAMAN
NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

BAHTIAR MIFTAH

Laporan Akhir
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Ahli Madya pada
Parogram Studi Teknik dan Manajemen Lingkungan

**PROGRAM STUDI TEKNIK DAN MANAJEMEN LINGKUNGAN
PROGRAM DIPLOMA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2018**

Judul Laporan Akhir : Pengelolaan Objek Wisata di *Resort* PTN Selabintana
dan *Resort* PTN Situgunung Taman Nasional Gunung
Gede Pangrango

Nama : Bahtiar Miftah
NIM : J3M115051

Disetujui oleh



Hadisti Nur Aini SSi, MSi.
Pembimbing

Diketahui oleh



Dr Ir Bagus P. Purwanto, MAg
Direktur



Dr Ir Sulistijorini, MSi
Koordinator Program Studi

Tanggal lulus : 10 4 JUN 2013

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah *subhanahu wa taala* berkat rahmat, hidayah, dan inayahnya penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir program keahlian teknik dan manajemen lingkungan yang dilaksanakan pada tanggal 5 Februari - 1 April 2018 di *Resort* PTN Selabintana dan *Resort* PTN Situgunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, penulisan laporan tugas akhir dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Teknik dan Manajemen Lingkungan Program Diploma Institut Pertanian Bogor.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

Orang tua dan seluruh keluarga besar Bapak Syarif Hidayat yang selalu memberikan dorongan dan motifasi serta selalu mendoakan dengan tulus ikhlas. Ibu Hadisti Nur Aini Ssi, MSi, selaku dosen pembimbing praktik kerja lapangan Program Studi Teknik dan Manajemen Lingkungan yang selalu sabar membimbing. Bapak Ir. Syahrial Anuar M.M, selaku Kepala Bidang PTN Wilayah II Sukabumi. Bapak Lucky Wahyu Muslihat, S.Hut dan Bapak Sdujoko M, S.Hut, selaku kepala Seksi PTN Wil. III dan Seksi PTN Wil IV. Ibu Yanie N. Dewi S.Hut, selaku dosen pembimbing lapang yang selalu sabar membimbing, mendidik dan membantu penulis selama pelaksanaan praktik kerja lapangan. Bapak Dadi H. Muharam, S.Hut dan Bapak Dudi Yudistira E.SP, selaku Kepala RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung. Bapak Purnama Pani Sandra, Bapak Adi Supriyono SH, Bapak Uun Gumilar, S.Hut dan Ibu Enike Ratna Sari, SHut, selaku orang tau asuh selama praktik kerja lapangan. Relawan dan masyarakat sekitar yang berada di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung dan Dewi Aryani, Meidy Nur Izzatul Nisa dan Selviana Dewi Rachmawati selaku teman seperjuangan dan teman satu bimbingan selama Praktik kerja lapangan. .

Harapan penulis semoga silaturahmi yang telah terjalin tidak terbatas hanya ketika praktek kerja lapangan saja tetapi sampai seterusnya hingga akhir hayat dan hasil peraktek kerja lapang yang dituangkan dalam tulisan semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Bogor, Mei 2018

Bahtiar Miftah

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	1
1.3 Manfaat	2
2 METODE KAJIAN	2
2.1 Waktu dan Lokasi	2
2.2 Alat dan Bahan	3
2.3 Metode Pengambilan Data	4
2.3.1 Studi Pustaka	4
2.3.2 Pengamatan / <i>Observasi</i> , dan Dokumentasi	4
2.3.3 Wawancara	4
2.3.4 Triangulasi	5
2.4 Metode Analisis Data	5
2.4.1 Analisis Kualitatif	5
2.4.1 Analisis Kuantitatif	5
2.5 Tinjauan Pustaka	5
2.5.1 Taman Nasional	5
2.5.2 Pengelolaan	5
2.5.3 Kawasan Wisata	6
2.5.4 Daerah Tujuan Wisata	6
3 KEADAAN UMUM	6
3.1 Sejarah dan Perkembangan Kawasan	6
3.2 Zonasi dan Revisi Zonasi	8
3.3 Kelembagaan	11
3.3.1 Visi dan Misi	11
3.3.2 Struktur Organisasi	11
3.3.3 Aparatur Kelembagaan dan Tupoksi Resort PTN Wilayah	11
3.4 Kondisi Fisik Lingkungan	13
3.4.1 Letak	13
3.4.2 Topografi	13
3.4.3 Tanah	13
3.4.4 Iklim	14
3.4.5 Hidrologi	14
3.4.6 Aksesibilitas	16
3.5 Kondisi Ekologi	16
3.5.1 Tipe Ekosistem	16
3.5.2 Flora	17
3.5.3 Fauna	18
4 HASIL DAN PEMBAHASAN	19
4.1 Objek Wisata di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung	19

4.2 Pengelolaan Objek Wisata RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung	22
4.2.1 Pengelolaan Sarana dan Fasilitas RPTN Selabintana RPTN Situgunung	22
4.2.2 Pengelolaan Kebersihan dan Keamanan RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung	24
4.2.3 Pengelolaan Parkir RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung	25
4.2.4 Pengelolaan Tiket RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung	25
4.2.5 Pengelolaan Pengunjung RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung	26
4.2.6 Pengelolaan Sumber Daya Manusia RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung	28
4.2.7 Pengelolaan Promosi RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung	29
4.3 Persepsi dan Keterlibatan Masyarakat	29
4.3.1 Persepsi dan Keterlibatan Masyarakat RPTN Selabintana	29
4.3.2 Persepsi dan Keterlibatan Masyarakat RPTN Situgunung	29
5 PENUTUP	30
5.1 Kesimpulan	30
5.2 Saran	30
DAFTAR PUSTAKA	31

DAFTAR TABEL

1	Alat-alat yang digunakan selama Praktik Kerja Lapangan	3
2	Bahan-bahan yang digunakan selama Praktik Kerja Lapangan	4
3	Sejarah Status Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	7
4	Zonasi pemanfaatan di TNGGP	8
5	Kondisi Iklim Kawasan TNGGP	14
6	Data Keadaan Hidrologi Kawasan TNGGP	15
7	Data Sungai-sungai di Kawasan TNGGP	15
8	Aspek perbandingan pada RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung	19
9	Sarana dan Fasilitas Wisata RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung	23
10	Harga tiket masuk Kawasan wisata TNGGP sesuai PP RI No.12/2014	26

DAFTAR GAMBAR

1	Lokasi PKL di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung	3
2	Revisi Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	10
3	Bagan struktur organisasi BBTNGGP	11
4	Bagan Struktur Organisasi RPTN Selabintana	12
5	Bagan Struktur Organisasi RPTN Situgunung	12
6	Ekosistem Rawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	17
7	Flora Edelweis (<i>Anaphalis javanica</i>) di TNGGP	18
8	Fauna Macan tutul jawa (<i>Panthera pardus melas</i>) di TNGGP	19

9	Bumi perkemahan (a) dan air terjun Cibeureum-Selabintana (b)	21
10	Bumi Perkemahan Situgunung (a), Danau Situgunung (b), dan Air Terjun Sawer (c)	22
11	Pusat informasi dan <i>education center</i> (a) toilet umum (b)	23
12	Pusat informasi dan loket tiket (a) toilet umum (MCK) (b)	24
13	Karcis masuk kawasan objek wisata RPTN Selabintana	25
14	Jumlah Pengunjung RPTN Selabintana	27
15	Jumlah Pengunjung RPTN Situgunung	27
16	Diagram nilai kepuasan pengunjung RPTN Selabintana 2018	28
17	Diagram nilai kepuasan pengunjung RPTN Situgunung 2018	28
18	Patroli kawasan (a), Pendidikan Konservasi dan Lingkungan (DIKOLING) (b)	42
19	Pengelolaan Kebersihan (a), Perbaikan atau Pemugaran WC/Toilet (b)	42
20	Kegiatan Pengisian Kuesioner Pengunjung Pada RPTN Selabintana	42
21	Pemasangan Kamera Trap (a) dan Pencarian Sarang Burung Elang Jawa (b)	43
22	Sosialisasi Pengembangan Objek Wisata (a) dan kegiatan penyambutan Kepala Balai Besar TNGGP yang baru (b)	43
23	Website Resmi TNGGP (a) dan Brosur wisata alam di wilayah Sukabumi TNGGP (b).	44

DAFTAR LAMPIRAN

1	Kuesioner Pengunjung dan Panduan Wawancara Pengelolaan dan Masyarakat	35
2	Kegiatan Lain pada Praktik Kerja Lapangan di RPTN Selabintana	42
3	Kegiatan Lain pada Praktik Kerja Lapangan di RPTN Situgunung	42
4	Kegiatan Pengendalian Ekosistem Hutan.	43
5	Kegiatan lain Bidang PTN Wilayah II Sukabumi	43
6	Media Promosi RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung	44
7	Karcis Masuk Kawasan Objek wisata	45

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan salah satu dari lima kawasan konservasi pertama yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai taman nasional. Tugas dan fungsi utama dari taman nasional adalah melindungi sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati, menyediakan sumber daya alam hayati dan menyediakan sumber daya hutan yang relatif masih terjaga dan baik serta menjadi harapan dan benteng terakhir keberadaan hutan di Jawa Barat.

Secara administratif TNGGP berada di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Sukabumi seluas (9356.10 Ha), Kabupaten Bogor (7155.00 Ha), dan Kabupaten Cianjur (5463.90 Ha). Dalam pengelolaannya kawasan TNGGP dibagi ke dalam tiga bidang pengelolaan taman nasional wilayah (Bidang PTNW), yaitu: Bidang PTNW I Cianjur, Bidang PTNW II Sukabumi dan Bidang PTNW III Bogor. Bidang PTNW masing-masing dibagi ke dalam enam Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) serta dibagi kembali ke dalam lima belas *Resort* Pengelolaan Taman Nasional (RPTN).

Potensi wisata alam yang terdapat di kawasan TNGGP sangat beragam dan memiliki daya tarik wisata yang cukup tinggi. Objek wisata di TNGGP selain puncak Gunung Gede (2958 mdpl) dan puncak Gunung Pangrango (3019 mdpl) diantaranya adalah kawah (Kawah Ratu, Kawah Wadon, Kawah Lanang dan Kawah Baru), padang rumput pegunungan (Alun-alun Surya Kencana), sumber air panas, ari terjun atau curug (Curug Cibeureum-Cibodas, Curug Cibeureum-Selabintana, Curug Sawyer, Curug Cipadaranten, Curug Ciwalen, Curug Cikaracak, Curug Kembar dan Curug Beret), Telaga Biru dan Danau Situgunung, gua (Gua Lalay dan Gua Gumuruh), dan Rawa Pegunungan (Rawa Denok dan Rawa Gayonggong) (BBTNGGP 2016).

Praktik kerja lapangan dilakukan di Bidang PTNW II Sukabumi, tepatnya di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung. Kedua *Resort* tersebut dipilih karena memiliki objek wisata yang menarik dan banyak diminati oleh pengunjung. Objek wisata tersebut diantaranya adalah Danau Situgunung, bumi perkemahan, air terjun (curug) dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki potensi wisata yang sangat baik untuk dikembangkan. Pengelolaan objek wisata yang terdapat di kedua RPTN tersebut harus dioptimalkan agar fungsi konservasi dan fungsi wisatanya dapat berjalan dengan baik dan seimbang.

1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Membandingkan objek wisata di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung, Bidang PTNW II Sukabumi, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
2. Menguraikan pengelolaan objek wisata di RPTN Selabintana dan RPTN

Situgunung, Bidang PTNW II Sukabumi, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

3. Menerangkan persepsi dan keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengelolaan objek wisata alam di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung, Bidang PTNW II Sukabumi, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

1.3 Manfaat

Kegiatan PKL ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Program Diploma IPB. Manfaat yang diharapkan, yaitu :

1. Menjalin hubungan baik antara instansi Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan perguruan tinggi Institut Pertanian Bogor.
2. Mendapatkan informasi dan pengetahuan aplikatif serta masukan yang bermanfaat dalam pengembangan pendidikan di Program Diploma Institut Pertanian Bogor.

Kegiatan PKL ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Manfaat yang diharapkan, yaitu :

1. Mengimplementasikan tujuan dari taman nasional sebagai media pendidikan konservasi dan penelitian ilmu pengetahuan.
2. Secara aplikatif hasil laporan kegiatan praktik kerja lapangan diharapkan dapat membantu kepentingan pengelolaan kawasan Bidang PTN Wilayah II Sukabumi, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango khususnya dalam aspek pengelolaan objek wisata alam.
3. Mendapatkan informasi terbaru serta saran membangun dari hasil praktik kerja lapangan dalam aspek pengelolaan objek wisata alam.
4. Mendapatkan informasi permasalahan yang terjadi di lapangan serta saran pengelolaan.

Kegiatan PKL ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mahasiswa antara lain sebagai berikut :

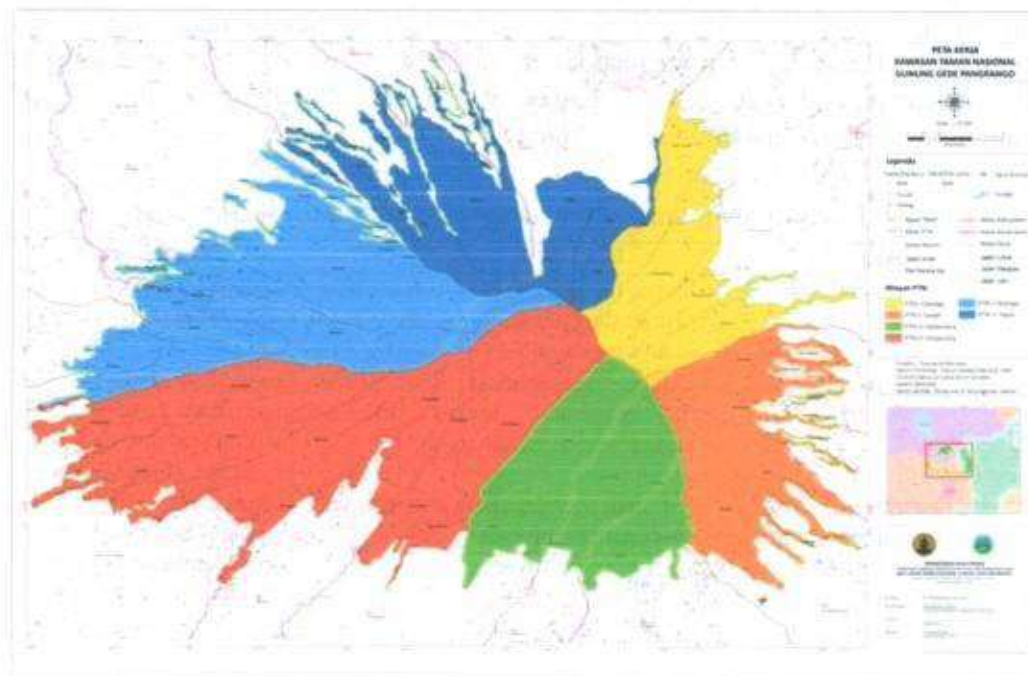
1. Melaksanakan kegiatan praktik kerja lapangan sebagai tugas akhir syarat kelulusan dari Program Diploma Institut Pertanian Bogor.
2. Meningkatkan kemampuan kerja lapangan dan berlatih menyelesaikan permasalahan.
3. Menerapkan teori perkuliahan sehingga mendapatkan gambaran nyata aplikasi ilmu yang diperoleh selama kuliah, di lapangan kerja.

2 METODE KAJIAN

2.1 Waktu dan Lokasi

Praktik kerja lapangan berlangsung selama dua bulan, tanggal 6 februari sampai dengan 1 april 2018. Praktik kerja lapangan dilakukan di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung yang secara administrasi masuk kedalam Bidang PTNW II Sukabumi, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Terletak di sebelah selatan Gunung Gede Pangrango pada ketinggian 950 sampai 1036 mdpl. Secara geografis terletak diantara 6°47'02" - 6°51'57" LS dan 106°54'48" - 106°58'18" BT. *Resort* PTN Selabintana terletak di Kampung

Cipelang, Desa Sudajayagirang, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, sedangkan RPTN Situgunung terletak di Jalan Raya Situgunung Km 8 Kampung Pasangrahan, Desa Gede Pangrango dan Desa Sukamanis, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi. Lokasi RPTN Selabintana ditunjukkan pada bagian warna hijau dan RPTN Situgunung ditunjukkan pada bagian warna merah dapat dilihat sebagai berikut pada Gambar 1.



Gambar 1 Lokasi PKL di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan untuk memudahkan pengumpulan dan pengolahan data sebagai informasi untuk menyusun tugas akhir. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan praktik kerja lapangan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Alat-alat yang digunakan selama Praktik Kerja Lapangan

No	Alat	Fungsi	Keterangan
1	Alat Tulis Kantor	Mencatat seluruh data dan aktivitas selama PKL	Pulpen, Penghapus, catatan, Pensil, Buku
2	Handphone	Mendokumentasikan seluruh kegiatan yang dilaksanakan dan merekam suara pada saat wawancara selama kegiatan PKL	Menggunakan kamera handphone dan aplikasi recorder
3	Laptop	Mengolah data baik sekunder maupun primer yang didapat selama PKL	Mengolah data tabel dan grafik

No	Alat	Fungsi	Keterangan
4	Peta Kawasan	Sebagai acuan kawasan yang akan Diamati	Patokan wilayah lokasi PKL
5	Counter	Sebagai alat untuk menghitung pengunjung.	Tally counter untuk menghitung pengunjung yang masuk.

Bahan yang digunakan adalah kuisioner, *tally sheet*, dan data-data mengenai pengunjung dan pengelolaan objek wisata RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung (Tabel 2). Sasaran responden adalah pengunjung, masyarakat sekitar dan karyawan khususnya di Kawasan RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Tabel 2 Bahan-bahan yang digunakan selama Praktik Kerja Lapangan

No	Bahan	Fungsi	Keterangan
1	Kuisioner	Untuk mendapatkan informasi/data primer dari pengunjung, masyarakat, maupun pengelola.	Analisis karakteristik masyarakat dan persepsi
2	<i>Tally sheet</i>	Untuk mendapatkan data primer dan gambaran secara langsung keadaan objek wisata alam.	Digunakan untuk identifikasi kondisi fasilitas, sarana, dan prasarana objek wisata
3	Data sekunder statistik pengunjung dan data statistik pengelolaan objek wisata alam	Panduan mendapatkan data primer serta data pembanding	Untuk menganalisis tingkat minat pengunjung dan kedatangan pengunjung serta.

2.3 Metode Pengambilan Data

2.3.1 Studi Pustaka

Mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Surwono 2006).

2.3.2 Pengamatan /Observasi, dan Dokumentasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono 2013).

2.3.3 Wawancara

Menurut Sterberg dalam Sugiyono (2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dengan menggunakan kuesioner sejumlah 30 pada masing-masing lokasi pengamatan.

2.3.4 Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono 2013).

2.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono 2013).

2.4.1 Analisis Kualitatif

Data yang dianalisis secara kualitatif yaitu data terkait kelembagaan pengelola, data hasil observasi lapang fasilitas wisata, pelaksanaan kegiatan wisata, pengelolaan tiket, karakteristik, dan persepsi pengunjung serta masyarakat, dan dampak yang timbul akibat kegiatan wisata. Data yang diperoleh dari analisis kualitatif akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

2.4.1 Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif menggambarkan keadaan atau fenomena yang dijadikan objek penelitian. Keadaan yang langsung dirasakan dan diamati oleh peneliti yang dituangkan dalam bentuk tabel dan grafik. Salah satu data yang dianalisis secara kuantitatif adalah data yang berasal dari kuisisioner.

2.5 Tinjauan Pustaka

2.5.1 Taman Nasional

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, diikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi (pasal 1 Undang-Undang no 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya). Taman nasional mempunyai fungsi pokok sesuai Undang-Undang No 5 tahun 1990 yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Pembagian zonasi taman nasional secara umum dibagi kedalam tiga zonasi yaitu zona inti, zona rimba, dan zona pemanfaatan.

2.5.2 Pengelolaan

Taman Nasional di Indonesia secara umum memiliki sistem pengelolaan. Kebijakan pengelolaan taman nasional adalah mengupayakan agar kawasan taman

nasional tetap terjaga dan terjamin kelestariannya. untuk melaksanakan kebijakan maka perlu adanya strategi pengelolaan seperti peningkatan upaya pengelolaan taman nasional. Hal tersebut sebagai tidak lanjut dan langkah nyata dari strategi pengelolaan taman nasional membentuk program pengelolaan seperti perogram penataan kawasan, dengan jenis kegiatan antara lain, rekonstruksi batas luas kawasan dan lain-lain (BBTNGGP 2013)

Pengelolaan yang efektif dalam pengaplikasiannya belum memiliki standar baku, namun pengelolaan efektif memiliki beberapa kriteria antara lain perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pengorganisasian (*organizing*), dan pengendalian dan pengawasan (*controlling*) (Ditjen PHKA 2006).

2.5.3 Kawasan Wisata

Daerah tujuan pariwisata menurut Undang-Undang no 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah kawasan geografis yang berada dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan

Kawasan hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai kawasan wisata adalah kawasan pelestarian alam (KPA) terdiri dari taman nasional, taman wisata alam, taman hutan raya, dan taman buru. Menurut Undang Undang Nomor 48 tahun 2010 tentang pengusahaan pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam, menjelaskan bahwa wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut, yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam.

2.5.4 Daerah Tujuan Wisata

Daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat obojek wisata. Objek wisata adalah segala sesuatu ciptaaan Tuhan yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan wisatawan.

3 KEADAAN UMUM

3.1 Sejarah dan Perkembangan Kawasan

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangarango sudah dikenal secara internasional sejak jaman dahulu, saat para pengembara barat (para peneliti botani Belanda) hampir di kawasan ini. Secara nasional, kawasan konservasi di kawasan gunung gede pangrango mempunyai arti penting dalam sejarah konservasi dan penelitian botani, karena wilayah ini merupakan kawasan konservasi pertama di

Indonesia.

Dalam rangka peningkatan pengelolaan dan pengembangan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) pengkajian dan penilaian ulang kembali terhadap zonasi TNGGP sesuai ketentuan Pasal 32 dalam Undang-Undang No.5 tahun 1990 telah dilakukan. Penataan zonasi kawasan taman nasional bersifat dinamis dan merupakan perangkat pengelolaan taman nasional yang dapat mencegah konflik atau tumpang tindih antara kepentingan perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan bahkan dapat mengoptimalkan manfaat dan fungsi kawasan taman nasional.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No 174/ kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) diperluas dengan areal hutan disekitarnya menjadi 22.5851 Ha. Sejarah status kawasan TNGGP secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Sejarah Status Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

No.	Tahun	Status kawasan	Luas
1	1889	Penetapan Kebun Raya Cibodas dan areal hutan di atasnya sebagai Cagar alam (CA) Cibodas-Gunung Gede	240 Ha
2	1919	Kawasan Cagar Alam(CA) tersebut diperluas hingga areal hutan di sekitar Air Terjun Cibeureum-Cibodas.	
3	-	Penetapan areal hutan lindung di lereng gunung pangrango sebagai Cagar Alam Cimungkat	56 Ha
4	1925	Penetapan daerah puncak Gunung Gede, Gunung gumuruh, Gunung. Pangrango & DAS Ciwalen dan Cibodas sebagai Cagar Alam Cobodas-Gunung Gede	1040 Ha
5	1927	Penunjukkan kompleks Gunung Gede dan Gunung Pangrango di kabupaten daerah tingkat II Bogor, Sukabumi, dan Cianjur sebagai kawasan hutan	14 000 Ha
6	1975	Penetapan daerah Situgunung, lereng selatan gunung Pangrango dan bagian timur Cimungkat sebagai tama wisata.	100 Ha
7	1979	Penunjukkan kawasan hutan Gunung Gede dan Gunung Pangrango sebagai kawasan hutan Suaka Alam/Cagar Alam	14 000 Ha
8	1980	Penunjukkan kawasan Cagar Alam Cibodas, Cagar Alam Cimungkat, Cagar Alam. Gunung Gede Pangrango, Tama Wisata Aalam Situgunung dan areal hutan alam di lereng hutan Gunung Gede Pangrango sebagai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.	15 196 Ha
9	1982	Penetapan kawasan hutan Gunung Gede Pangrango sebagai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.	15 196 Ha
10	1992	Penetapan komplek hutan gunung gede dan gunung pangrango yang terletak di kabupaten daerah tingkat II Bogor, Sukabumi, dan Cianjur seluas 14.100, 75 Ha sebagai kawasan hutan tetap dengan fungsi hutan suaka alam/cagar alam	14 100.75 Ha
11	2003	Perluasan Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.	±21 975 Ha
12	2009	Perluasan kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	22 851 Ha

Keterangan : Luas kawasan TNGGP yang diserahkan kepada BBTNGGP dari Perum Perhutani III Jawa Barat dan Banten berdasarkan berita acara serah terima pengelolaan nomor : 002/bast-hukamas/iii/2009 nomer : 1237/11-tu/2/2009 tanggal 06 agustus 2009 dari perum Perhutani unit III Jawa Barat dan banten kepada BBTNGGP, luas yang diserahkan adalah ±7655 Ha. Dengan demikian total luas TNGGP adalah ±22 851 Ha

Sumber : Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 2009

3.2 Zonasi dan Revisi Zonasi

Upaya pengaturan pengelolaan, telah ditetapkan dalam zonasi di TNGGP yang meliputi zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan yang telah ditetapkan melalui SK Direktur Jenderal PHPA No. 12/Kpts/DJ-Vi/1992. Zona inti terletak pada 106°51'05" BT dan 6°49'50"-6°42'0" LS dengan luasan 7400 Ha, terletak pada ekosistem Montana, sub Alpin, vegetasi rawa, dan kawah. Zona rimba terletak pada 106°50'0"-107°01'55" BT dan 6°43'30"-6°50'40" LS dengan luas 6848,30 Ha. Zona rimba terletak di sepanjang jalur pendakian dari pintu masuk gerbang Cibodas, Gunung Putri dan Selabintana menuju Puncak Gunung Gede. Zona pemanfaatan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango mempunyai luas 948.70 Ha terletak pada lokasi seperti pada Tabel 4.

Tabel 4 Zonasi pemanfaatan di TNGGP

No.	Lokasi	Luas (Ha)
1	Salabintana 106°57'40" BT dan 6°50'0 LS	387,50
2	Situgunung 106°55'50" BT dan 6°49'20" LS	30,50
3	Situgunung 106°55'0" BT dan 6°49'55" LS	120,00
4	Bodogol 106°50'0" BT dan 6°47'0" LS	42,50
5	Cisarua 106°55'0" BT dan 6°43'5" LS	42,00
6	Gn.Putri 106°59'5" BT dan 6°45'15" LS	40,00
7	Cibodas 106°59'25" BT dan 6°44'10" LS	187,50
8	Air TerjunCibereum 106°55'50" BT dan 6°49'20"	15,00
9	Air Panas 106°59'00" BT dan 6°45'10" LS	5,00
10	KandangBatu 106°58'45" BT dan 6°45'10" LS	2,50
11	KandangBadak 106°58'15" BT dan 6°46'15" LS	15,00
12	Alun-Alun 106°59'15" BT dan 6°47'00" LS	50,00
13	Alun-AlunMandalawangi 106°56'30" BT dan 6°45'55" LS	5,00
14	Cileutik 106°58'0" BT dan 6°47'30" LS	6,20
TOTAL		948,70

Dalam rangka peningkatan pengelolaan dan pengembangan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango berkaitan dengan areal perluasannya, maka diperlukan suatu program untuk mengkaji dan menilai kembali zonasi TNGGP, sesuai ketentuan pasal 32 dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1990. Penetapan zonasi kawasan taman nasional bersifat dinamis dan merupakan perangkat pengelolaan taman nasional yang dapat mencegah konflik atau tumpang tindih antara kepentingan perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan, bahkan dapat mengotimalkan manfaat dan fungsi kawasan taman nasional.

Dekade ketiga pada tahun 2009, perubahan zonasi TNGGP ditindaklanjuti, berkaitan dengan telah ditetapkannya zona inti cagar biosfer Cibodas sejak tahun 1997 yang berda di Jawa Barat. Perubahan zonasi tersebut diharapkan dapat lebih meningkatkan efektifitas pengelolaan taman nasional. Untuk melakukan perubahan-perubahan itu, telah dilakukan pengkajian zonasi terhadap efektifitas

pengelolaan yang meliputi beberapa aspek ekologi, sosial, ekonomi, dan budaya, dan kepentingan pengelolaan TNGGP yang telah menghasilkan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam proses lebih lanjut bersama Pemda Kabupaten (Sukabumi, Cianjur, dan Bogor), masyarakat dan pihak yang berkepentingan lainnya (LSM, Pengusaha, PT). Revisi zonasi TNGGP telah mendapatkan rekomendasi dari dinas kehutanan propinsi Jawa Barat dengan nomor 522.5/1493/binkov tanggal 30 oktober 2009 perihal rekomendasi zonasi TNGGP.

Penataan kembali zona pada kawasan TNGGP diperlukan dalam rangka pengelolaan kawasan dan potensi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara efektif guna memperoleh manfaat yang lebih optimal dan lestari. Penataan zonasi juga merupakan penataan ruang pada setiap kawasan TNGGP, dimana penerapannya dan penegakan hukum dilaksanakan secara tegas dan pasti. Sebagai konsekuensi dari sistem zonasi tersebut, maka setiap perlakuan atau kegiatan terhadap kawasan TNGGP, baik untuk kepentingan pengelolaan dan pemanfaatan, harus mengacu pada aturan yang berlaku pada setiap zona dimana kegiatan tersebut dilakukan. Keberadaan zonasi dalam sistem pengelolaan TNGGP menjadi sangat penting, tidak saja sebagai acuan dalam menentukan gerak langkah pengelolaan dan pengembangan konservasi di TNGGP, tetapi sekaligus merupakan sistem perlindungan yang akan mengendalikan aktivitas di dalam dan disekitarnya.

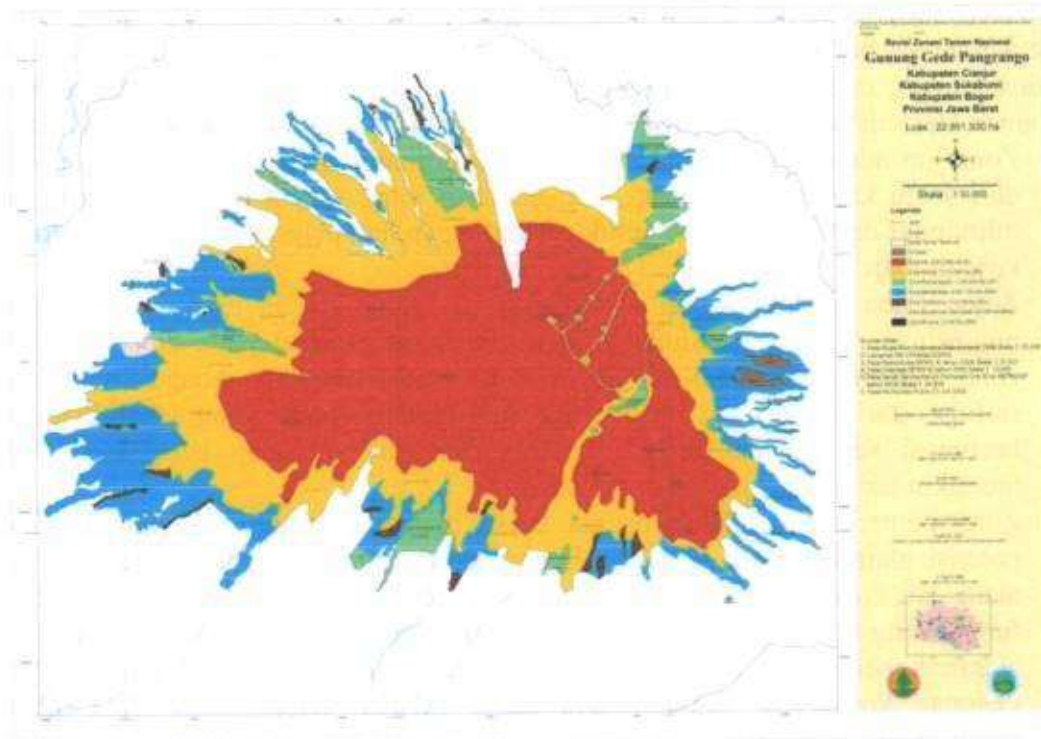
Kawasan TNGGP dikelola berdasarkan sistem zonasi yang sesuai dengan fungsi dan peruntukannya sebagai kawasan perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman sumber daya alam hayati dan ekosistemnya serta pemanfaatan secara lestari. Berdasarkan hasil revisi zonasi, TNGGP dirumuskan ke dalam 7 (tujuh) zonasi yakni zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona rehabilitasi, zona tradisional, zona konservasi owa Jawa dan zona khusus, dengan luas total 22 851.794 Ha. Berdasarkan hasil revisi zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango secara rinci diuraikan sebagai berikut :

- 1 Zona inti adalah merupakan ciri khas baik biofisik dan keanekaragaman hayati dari suatu kawasan, memiliki nilai ekologis yang sangat tinggi yang mutlak dilindungi dalam fungsinya untuk perlindungan dan pelestarian TNGGP secara keseluruhan.
- 2 Zona rimba adalah bagian taman nasional yang karena letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan, pada dasarnya zona ini ditetapkan sebagai rembesan (refuge) dari sumber daya alam baik flora maupun fauna yang sekaligus juga berfungsi sebagai penyangga (buffer) zona inti terhadap kerusakan yang mungkin terjadi dari zona pemanfaatan.
- 3 Zona pemanfaatan adalah bagian taman nasional yang letak, kondisi dan potensi alamnya yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi/ jasa lingkungan lainnya. Zona ini untuk menunjang fungsi-fungsi yang tidak diperkenankan untuk diakomodasikan pada zona lain, karena alasan kepekaan ekologis yang tinggi dan meningkatkan nilai tambah dari kegiatan konservasi sumber daya alam, sebagai tempat pariwisata alam, pendidikan konservasi maupun sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan yang dimaksud disini, adalah pemanfaatan dari segi jasa lingkungan untuk manusia, berupa daya tarik alam/penomona berserta potensi pendukung lainnya.
- 4 Zona tradisional adalah bagian dari taman nasional yang ditetapkan untuk

kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang karena kesejarahan mempunyai ketergantungan dengan sumberdaya alam, guna keperluan masyarakat dengan pemanfaatan yang dilaksanakan secara tradisional, misalnya dengan menanam jenis-jenis yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan makanan, obat-obatan, bahan baku kerajinan atau hasil hutan non kayu lainnya.

- 5 Zona rehabilitasi adalah bagian dari taman nasional yang karena mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan, areal dimaksud perlu dilakukan rehabilitasi dengan menanam tanaman endemik agar kawasan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.
- 6 Zona konservasi Owa Jawa adalah bagian taman nasional yang memiliki potensi, daya dukung, dan aman untuk pelepasliaran owa jawa, zona ini sangat dibutuhkan mengingat kawasan TNGGP merupakan salah satu wilayah yang memiliki daya dukung yang baik dalam pelestarian owa jawa.
- 7 Zona khusus adalah bagian dari taman nasional karena kondisi yang tidak dapat dihindarkan telah terdapat kelompok masyarakat dan sarana penunjang kehidupannya yang tinggal sebelum wilayah tersebut ditetapkan sebagai taman nasional antara lain sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi, makan dan listrik.

Zonasi yang dijelaskan diatas, (Gambar 2) revisi zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Gambar 2 Revisi Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
Sumber : Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 2009

3.3 Kelembagaan

3.3.1 Visi dan Misi

Visi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah terwujudnya Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menjadi Pusat Pendidikan Konservasi kelas dunia dan misi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dituangkan dalam mewujudkan seluruh fungsi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango bagi masyarakat dan mengembangkan Pusat Pendidikan Konservasi kelas dunia.

3.3.2 Struktur Organisasi

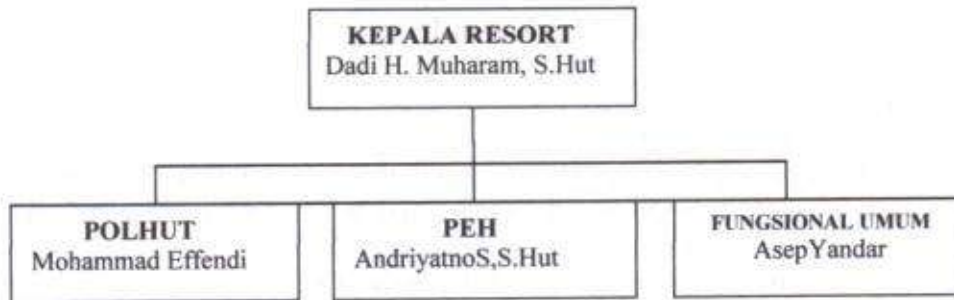
Bagan struktur organisasi Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sesuai surat keputusan menteri kehutanan Nomor P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tanggal 29 Januari 2016 dan surat keputusan kepala balai besar nomor SK.193/IV-11/TU.1/2015 tanggal 24 Juli 2015 yang difokuskan pada Bidang PTNW II Sukabumi digambarkan secara rinci pada Gambar 3.



Gambar 3 Bagan struktur organisasi BBTNGGP
Sumber : Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 2009

3.3.3 Aparatur Kelembagaan dan Tupoksi Resort PTN Wilayah

Resort Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) yang merupakan unit pengelolaan terkecil dan bertujuan untuk lebih mengefektifkan pengelolaan kawasan, berdasar sifat tugas dan karakteristiknya. RPTN Selabintana memiliki empat orang personil, masing-masing satu orang Kepala *Resort*, satu orang fungsional Polisi Kehutanan (Polhut), satu orang fungsional Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) dan satu orang Petugas Pengamanan Hutan Non Fungsional. Bagan struktur organisasi pada tingkat *Resort* di RPTN Selabintana dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Bagan Struktur Organisasi RPTN Selabintana
Sumber : Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 2009

Berbeda dengan RPTN Selabintana, RPTN Situgunung memiliki empat orang personil, masing-masing satu orang Kepala *Resort* dan dua orang fungsional Polisi Kehutanan. Berikut bagan struktur organisasi pada tingkat RPTN Situgunung (Gambar 5).



Gambar 5 Bagan Struktur Organisasi RPTN Situgunung
Sumber : Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 2009

Tugas dan fungsi pokok RPTN Wilayah adalah sebagai berikut :

- 1 Berdasarkan strategi untuk membangun neraca sumber daya hutan (NSDH) sebagai alat manajemen pengelolaan taman nasional.
- 2 Masyarakat sebagai faktor dominan pembangunan, dan tenaga fungsional (PEH dan POLHUT) sebagai ujung tombak pembangunan.
- 3 Pengelolaan berbasis *Resort*.
- 4 Fokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas SDA, pemberdayaan masyarakat, dari peniadaan pencemaran ekosistem, spesies atau genetik.
- 5 Kemiteraan.
- 6 Pendampingan pakar ahli.
- 7 Pusat organisasi pembelajaran.
- 8 Mengedepankan kearifan tradisional yang tidak subsisten.
- 9 Rekreasi ke konservasi, dan berbasis ketauladanan, perocontohan lapangan.
- 10 Penerapan KSDA terapan skala rumah tangga (go green) berupa hemat listrik dan air, persemaian skala rumah tangga, dan penetapan sampah organik sistem lubang berpindah.
- 11 Mengedepankan pembangunan cagar biosfer sebagai wahana keterpaduan lintas sektoral, pertanian organik, KSDA Terapan, dan Pembangunan Ramah Lingkungan (go green).

Berikut program prioritas pengelolaan yang ada di tingkat *Resort* Pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango:

- 1 Pembinaan SDM guna perwujudan 9 nilai dasar rimbawan (jujur, tanggung jawab, ikhlas disiplin, visioner, adil, peduli, kerjasama, dan profesional).
- 2 Penyelenggaraan konservasi SDA, pengelolaan taman nasional, dan pengelolaan cagar biosfer cibodas, yang bersinergisitas melalui penguasaan teritorial di dalam hutan (PSP, NSDH, Patroli, Ekowisata) dan di daerah penyangga (luka, dempolot, MDK kemitraan permanen, HHBK dan *green belt*).
- 3 Pengelolaan jasa lingkungan, pendakian gunung, ekowisata, pendidikan lingkungan/KSDA. Wisata edukasi (rekreasi konservasi bina cinta flora dan fauna/satwa liar, dan plasma nutfah).

3.4 Kondisi Fisik Lingkungan

3.4.1 Letak

Secara geografis TNGGP terletak antara 160°51' sampai 107°02' BT dan 6°41' sampai 6°51' LS dan secara administratif pemerintahan wilayah TNGGP mencakup tiga kabupaten di Provinsi Jawa Barat yaitu Cianjur, Sukabumi, dan Bogor. Batas kawasan TNGGP adalah :

Sebelah Utara	: Wilayah Kabupaten Cianjur Dan Bogor Sebelah Barat
	: Wilayah Kabupaten Sukabumi Dan Bogor Sebelah
Selatan	: Wilayah Kabupaten Sukabumi
Sebelah timur	: Wilayah Kabupaten Cianjur

3.4.2 Topografi

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan kawasan gunung berapi, terutama gunung gede 2958 mdpl dan Gunung Pangrango 3019 mdpl. Topografinya bervariasi mulai dari landai hingga bergunung, dengan kisaran ketinggian antara 700 mdpl sampai 3000 mdpl. Jurang dengan kedalaman sekitar 70 meter banyak dijumpai di kedua kawasan tersebut. Sebagian besar kawasan taman nasional gunung gede pangrango merupakan dataran tinggi tanah kering dan sebagian kecil lagi merupakan darah rawa, terutama di daerah sekitar Cibeureum- Cibodas yaitu Rawa Goyonggong.

Bagian selatan kawasan yaitu daerah Situgunung, memiliki kondisi lapangan yang berat karena terdapatnya bukit-bukit seperti bukit masigit, dengan kelerengan 20% sampai 80%. Kawasan gunung gede yang terletak di bagian timur dihubungkan Gunung Pangrango oleh punggung bukit yang berbentuk tapal kuda, sepanjang kurang lebih 2500 meter dengan sisi-sisinya yang membentuk lereng-lereng curam berlembah menuju dataran Bogor, Cianjur dan Sukabumi. Kawasan ini memiliki topografi yang secara umum merupakan bukit dan gunung dengan sedikit daerah landai, ketinggian mulai dari 1130 mdpl sampai dengan 3019 mdpl. Kelerengan pada kawasan ini berkisar 25% sampai 45% pada tempat-tempat tertentu mencapai lebih dari kisaran itu, terdapat jurang dengan kedalaman mencapai 70 meter.

3.4.3 Tanah

Berdasarkan peta tanah tinjau Propinsi Jawa Barat Skala 1:250 000 dari lembaga penelitian tanah Bogor tahun 1966 jenis tanah dikawasan TNGGP termasuk RPTN Selabintana terdiri dari jenis tanah regosol dan litosol, terdapat pada lereng pegunungan yang lebih tinggi dan berasal dari lava dan batuan hasil kegiatan gunung berapi, tergolong sangat peka terhadap erosi, selanjutnya jenis assosiasi andosol dan regosol, terdapat pada lereng-lereng pegunungan yang lebih rendah dan tergolong agak peka sampai peka terhadap erosi, telah mengalami pelapukan lanjut, dan jenis tanah latosol coklat, terdapat pada lereng-lereng paling bawah, mengandung liat dan lapisan sub soilnya gembur, mudah ditembus air serta lapisan bawahnya telah melapuk, sangat subur dan merupakan jenis tanah yang dominasi dan tergolong agak peka terhadap erosi.

3.4.4 Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim schimid-ferguson, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango termasuk kedalam tipe iklim A dengan curah hujan yang tinggi. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan salah satu daerah terbasah di Pulau Jawa. Berikut data kondisi iklim kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sebagaimana pada Tabel 5.

Tabel 5 Kondisi Iklim Kawasan TNGGP

Iklim (klasifikasi iklim schmid-ferguson)	Tipe A Nilai Q=5-9 %
Curah hujan	Tinggi rata-rata 3000-4000 mm
Suhu	10°C(Siang hari) dan 5°C(malam hari)
Kelembapan Udara	80-90 % kelembaban tinggi menyebabkan terbentuknya tanah yang khas "peaty soil"
Angin	Muson bulan desember-maret (penghujan) angin bertiup dari arah barat daya dengan kecepatan tinggi. Musim Kemarau, angin bertiup, dari arah timur laut dengan kecepatan rendah

Sumber : Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 2009

3.4.5 Hidrologi

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan hulu dari daerah aliran sungai (DAS) Citarum Cianjur dan DAS Citanduy Bogor. Data keadaan hidrologi kawasan TNGGP seperti pada Tabel 6. Terdapat tujuh sungai atau anak sungai di dalam Kawasan RPTN Selabintana yaitu Sungai Cinerus, Cibeureum, Sukangalih, Cipelang, Citinggar, Cipada dan Cilebak Siuh. Sungai-sungai yang berada dikawasan ini secara umum membentuk pola radial, dan merupakan salah satu bagian hulu DAS Cimanteri yang bermuara di Samudra Hindia. Sedangkan pada kawasan RPTN Situgunung terdapat beberapa sumber air yang berbentuk sungai besar maupun sungai kecil dan danau, diantaranya adalah Sungai Cigunung, Sungai Cimahi, dan Sungai Ciarya, serta Danau Situgunung. Data sungai yang terdapat di kawasan TNGGP secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 7.

Danau Situgunung dengan luas 10 Ha adalah tempat penyimpanan air terbesar di dalam kawasan RPTN Situgunung. Lebar sungai di hulu berkisar 1 sampai 2

meter dan hilir mencapai 3 sampai 5 meter dengan ciri fisik sungai ditandai oleh kondisi yang sempit dan berbatu besar. Umumnya kondisi sungai di dalam kawasan ini masih terlihat baik dan sedikit pencemaran oleh manusia. Debit air yang tinggi dan kualitas air cukup baik sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di sekitar kawasan untuk keperluan pertanian, perikanan dan kebutuhan sehari-hari, termasuk PDAM Sukabumi memanfaatkan air dari Sungai Cigunung yang sumbernya dari dalam kawasan RPTN Situgunung.

Tabel 6 Data Keadaan Hidrologi Kawasan TNGGP

Kondisi Hidrologi	Keterangan
Peta hidro-geologi skala 1:250.000 (direktorat geologi tata lingkungan, 1986)	Debagian besar akuifer daerah air tanah
Daerah produktif kandengan sumber air tanah	langka sebagian kecil akuifer produktif sedang debit air tanah kurang dari 5 liter per detik
Akuifer terpenting	Kaki gunung gede, cibadak-sukabumi, mutu memenuhi persyaratan air minum disamping untuk irigasi.
Hidrologi	Bahan lepas hasil produk gunung berapi seperti tuga pasir, lahar dan lava vesikuler.
Kaulitas air	58 sungai dan anak sungai : Bogor : 17 sungai dan anak sungai (diantaranya Cisadane, Cisrua, Cimande, Cibogo, dan Ciliwung Cianjur : 20 sungai dan anak sungai (diantaranya Cikundul, Cimacan, Cibodas, Ciguntur, Cisarua dan Cibeleng) Sukabumi : 23 sungai dan anak sungai (diantaranya Cibeureum, Cipelang, Cipada, Cisagarenten, Cigunung, Cimahi, Ciheulang, dan Cipanyairan)
Lebar sungai	Baik, sumber air utama bagi Sekitarnya kota-kota
Fisik sungai	Hulu 1 sampai 2 meter, hilir 3 sampai 5 meter
	Sempit, dan berbatu besar pada tepi sungai bagian hilir.

Sumber : Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 2009

Tabel 7 Data Sungai-sungai di Kawasan TNGGP

No.	Resort PTN	Nama Sungai	Bermuara ke DAS
1	Mandalawangi	Cibodas, Ciwalen, Cikundul	Citarum
2	Gunung putri	Ciguntur, Ciperdawa, Ciherang	Citarum
3	Sarongge	Cilebak saat, Cibayang, Cisarua, Cisintok, Cianjru-Leutik, Ciheulang	Citarum
4	Tegallega	Cibeleng, Citiritik	Citarum
5	Cijoho	Cipamutih, Cisarindi, Cipandang, Cisampay, Cibirong	Citarum

No.	Resort PTN	Nama Sungai	Bermuara ke DAS
6	Selabintana	Cilebak-Siuh, Cinagara, Cipelang, Cibeureum, Cibuntu, Cimuncangm Cisatong	Cimandiri
7	Situgunung	Ciheulang, Cibodas, Ciparay, Cibogo Leutik, Cimahi, Cilebak Siuh	Cimandiri
8	Cimungkad	Cilileuleuy, Cisarua, Cipamutih, Cikahuripan, Cimunjul, Ciodeng, Cicurug	Cimandiri
9	Bodogol	Cisalopa, Cirutah, Cikabuyutan, Cipadaramenten, Cipulus, Cikeweni, Cipanyairan	Cisadane
10	Cimande	Ciherang, Cipanysuan, Cipacet, Cinagara, Cipulus	Cisadane
11	Cisarua	Cimisblung I, Cimisblung II, Cisampay, Cisarua, Ciremes, Cibogo, Cijambe	Ciliwung

3.4.6 Aksesibilitas

Pengelolaan kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dibagi kedalam 15 *Resort* yang merupakan unit pengelolaan terkecil, dari 15 *resort* tersebut secara administratif terbagi menjadi 5 *Resort* di Bidang PTNW I Cianjur, 6 *Resort* di Bidang PTNW II Sukabumi, dan 4 *resort* di Bidang PTNW III Bogor. hanya 6 *Resort* yang merupakan 6 pintu masuk wisata, yaitu RPTN Cibodas dan RPTN Gunung Putri (Bidang PTNW I Cianjur), RPTN Selabintana dan *Resort* RPTN Situgunung (Bidang PTNW II Sukabumi), RPTN Bodogol dan RPTN Cisarua (Bidang PTNW III Bogor).

Aksesibilitas RPTN Selabintana dengan kondisi jalan kabupaten 11 kilometer/hotmix, jalan desa dan jalan lain-lain 3 kilometer/aspal. Kawasan RPTN Selabintana dapat di akses dari beberapa jalur, diantaranya: jalur Jakarta-Ciawi/Bogor-Sukabumi-Salabintana dengan jarak 156 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 3,5 jam dan jalur Bandung-Cianjur-Sukabumi-Selabintana dengan jarak 92 kilometer dengan waktu tempuh 3,5 jam. Tersedia pula transportasi umum seperti angkutan perkotaan dan jasa ojek sepeda motor yang langsung menuju kawasan RPTN Selabintana. Kondisi jalan yang beraspal baik.

Aksesibilitata RPTN Situgunung dengan kondisi jalan kabupaten 10 kilometer/hotmix, jalan desa dan jalan lain-lain 1 kilometer/aspal. Kawasan RPTN Situgunung dapat diakses dari beberapa jalur, diantaranya jalur Jakarta-Ciawi/Bogor-Sukabumi/Cisaat- Situgunung dengan jarak 135 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 2,5 jam dan jalur Bandung-Cianjur-Sukabumi/Cisaat-Situgunung dengan jarak 161 kilometer dengan waktu tempuh 4 jam. Terdapat transportasi umum seperti angkutan perkotaan dan jasa ojek sepeda motor yang langsung menuju kawasan RPTN Situgunung. Kondisi jalan yang beraspal baik.

3.5 Kondisi Ekologi

3.5.1 Tipe Ekosistem

Secara umum tipe-tipe ekosistem kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dibedakan menurut ketinggiannya yaitu ekosistem sub montana (<1.500 mdpl), ekosistem montana (1.500-2.400 mdpl) dan ekosistem sub alpin

(>2.400 mdpl). Ekosistem hutan sub montana dan montana memiliki keanekaragaman hayati vegetasi yang tinggi dan ada pohon-pohon besar, tinggi dan memiliki tiga strata tajuk. Strata paling tinggi (30-40 m) didominasi oleh *Litsea spp.* Pada ekosistem sub alpin, keanekaragaman vegetasinya lebih rendah dibandingkan kedua tipe ekosistem lain. Vegetasi tipe ekosistem sub alpin memiliki strata tajuk sederhana dan pendek yang disusun oleh jenis-jenis pohon kecil (kerdil), dengan tumbuhan bawah yang tidak terlalu rapat. Tinggi pohon tidak lebih dari 10 meter, hanya memiliki satu lapisan kanopi yang berkisar antara 4- 10 meter. Pepohonan di hutan ini berdiameter kecil dan pada batangnya diselubungi dengan lumut *Usnea* yang tebal. Keanekaragaman jenis jauh lebih rendah dibanding dengan tipe hutan lain.

Selain tiga tipe ekosistem utama tersebut ditemukan beberapa tipe ekosistem khas lainnya yang tidak dipengaruhi oleh ketinggian tempat, ekosistem tersebut adalah ekosistem rawa, ekosistem kawah, ekosistem alun-alun, ekosistem danau, dan ekosistem hutan tanaman. Salah satu contoh ekosistem rawa yang berada di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Ekosistem Rawa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

3.5.2 Flora

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki potensi kekayaan flora yang tinggi. Lebih kurang 1000 jenis flora dengan 57 famili ditemukan di kawasan ini, yang tergolong tumbuhan berbunga (*Spermatophyta*) 925 jenis, tumbuhan paku 250 jenis, lumut 123 jenis, dan jenis ganggang, Spagnum, jamur dan jenis *Thalophyta* lainnya. Pohon rasamala terbesar dengan diameter batang 150 centimeter dan tinggi 40 meter dapat ditemukan di sekitar jalur pendakian wilayah RPTN Mandalawangi. Jenis bunga terbesar dengan diameter batang 1490 centimeter ditemukan di jalur pendakian Selabintana-Gunung Gede dan pohon jamuju terbesar di wilayah Pos Bodogol.

Flora yang terdapat di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung, sebagian diantaranya yaitu tegakan Damar (*Agathis*), Rasamala (*Altingia excelsa*), Pasang (*Lithocarpus*), Saninten (*Castanopsis argentea*), Bunga (*Schima wallichii*), Jamuju (*Dacrydium imbricatum*), dan lain-lain. Potensi lainnya yaitu anggrek dan

tumbuhan hias lainnya serta tumbuhan obat yang disamping berfungsi sebagai pengobatan juga sebagai pemelihara kesehatan diantaranya adalah Hamperu lemah, Gorejag Leuweung, Sintoc, Poly gala, Daun dewa, Ki Urat, Letah ayam, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian LIPI tahun 2003 sebagian dari jenis-jenis yang ditemukan merupakan tumbuhan obat langka di Indonesia. Kawasan TNGGP kaya dengan jenis anggrek, tercatat 199 jenis anggrek di kawasan ini. Saat ini telah dilakukan pemetaan sebaran beberapa jenis flora yang ada di kawasan TNGGP.

Flora kawasan TNGGP secara keseluruhan memiliki jenis-jenis yang unik dan menarik, diantaranya yang paling terkenal adalah “si pembunuh berdarah dingin” kantong semar (*Nepenthes gymnamphora*), “saudara si bunga bangkai” (*Rafflesia rochussenii*), “si bunga sembilan tahun” (*Strobilanthes cernua*) dan “si bunga abadi” edelweiss jawa (*Anaphalis javanica*). Gambar 7 Salah satu contoh flora yang khas di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yaitu tumbuhan edelweiss jawa.



Gambar 7 Flora Edelweis (*Anaphalis javanica*) di TNGGP

3.5.3 Fauna

Eksosistem kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menyediakan habitat bagi beranekaragam fauna, antara lain mamalia, reptil, amphibia, aves, insekta dan kelompok satwa tidak bertulang belakang (invertebrata). Terdapat 251 jenis burung (*aves*) atau lebih dari 50% jenis burung yang hidup di Jawa. Salah satu jenis burung yang khas adalah Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) yang ditetapkan sebagai “Satwa Dirgantara” melalui Keputusan Presiden No 4 tanggal 9 Januari 1993.

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango juga merupakan habitat bagi 110 jenis mamalia, diantaranya Owa Jawa (*Hylobates moloch*) yang langka, endemik dan unik; Macan tutul jawa (*Panthera pardus melas*), lutung (*Trachypithecus auratus*), surili (*Presbytis comata*), anjing hutan (*Couon albinus*), babi hutan (*Sus Spp*), sigung (*Myrdausjavensis*), musang (*Paradoxorushaemaphysalis*) dan kijang (*Muntiacus muntjak*) yang sudah semakin langka. Selain itu terdapat lebih dari 300 jenis serangga (*Insecta*), sekitar 75 jenis Reptilia, sekitar 20 jenis Katak, dan berbagai jenis binatang lunak (*Molusca*). Berikut adalah salah satu contoh fauna khas yang berada di Taman

Nasional Gunung Gede Pangrango, yaitu macan tutul jawa (*Panthera pardus melas*) yang dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8 Fauna Macan tutul jawa (*Panthera pardus melas*) di TNGGP
Sumber : Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 2016

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Wisata di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung

Objek Wisata yang diamati adalah objek wisata yang berlokasi di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung. RPTN Selabintana memiliki objek wisata alam, diantaranya Bumi Perkemahan, Air Terjun Cibeureum-Selabintana, dan Jalur Pendakian RPTN Selabintana. RPTN Situgunung memiliki objek wisata alam Bumi Perkemahan, Danau Situgunung, Air Terjun Cimanaracun dan Air Terjun Sawer. Objek wisata pada dua RPTN telah menunjukkan kondisi fisik yang berbeda baik jumlah dan keadaannya. Perbandingan objek wisata alam yang terdapat di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Aspek perbandingan pada RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung

Aspek yang Diamati	Resort PTN Selabintana	Resort PTN Situgunung
Jenis Objek Wisata	Bumi Perkemahan, Air terjun Cibeureum Selabintana, Jalur Interpretasi dan Jalur Pendakian RPTN Selabintana	Bumi Perkemahan, Danau Situgunung, Air terjun Cimanaracun, Air terjun Sawer,

Jumlah	Empat bumi perkemahan Satu air terjun Satu jalur pendakian	Enam bumi perkemahan Dua air terjun Satu danau
<hr/>		
Kondisi Umum		
• Objek	Objek wisata bumi perkemahan pada empat lokasi memiliki kondisi baik dan masih terjaga kealamiannya. Objek wisata air terjun Cibeureum Selabintana memiliki kondisi yang baik pula dan masih terjaga kealamiannya.	Objek wisata bumi perkemahan pada enam lokasi memiliki kondisi baik dan masih terjaga kealamiannya. Dua objek wisata air terjun yaitu air terjun sawer dan cimanaracun memiliki kondisi yang baik dan masih terjaga kealamiannya Objek wisata Danau Situgunung memiliki kondisi dan kealamiannya yang baik
Fasilitas dan Sarana	Fasilitas dan sarana yang ada kurang baik dan terdapat beberapa yang rusak serta jumlah yang terbatas	Fasilitas dan sarana yang ada kurang baik dan terdapat beberapa yang rusak serta jumlah yang terbatas
Aksesibilitas		
Bumi Perkemahan	Jarak dari pintu gerbang ke lokasi Bumi perkemahan ± 100 meter sampai dengan 700 meter. Kondisi jalan menuju bumi perkemahan berbatu dan memiliki kontur jalan yang cukup terjal.	Jarak dari pintu gerbang ke lokasi Bumi perkemahan ± 50 meter sampai dengan 500 meter.
Air terjun	Jarak dari pintu gerbang ke Air terjun Cibeureum Selabintana $\pm 2,5$ kilometer dengan kondisi jalan berbatu dan berbukit.	Jarak dari pintu masuk ke air terjun sawer $\pm 1,5$ kilometer, sedangkan ke air terjun cimanaracun ± 1 kilometer, kondisi jalan berbatu dan sedikit berbukit dan sekekali-kali terdapat jalan yang landai
Danau		Jarak dari pintu masuk ke Danau Situgunung adalah ± 1 kilometer, dengan kondisi jalan yang telah di beton hingga parkir ke dua membuat kendaraan dapat masuk dan lebih dekat menuju Danau Situgunung, jarak dari parkir ke dua

hanya 200 meter berjalan kaki kondisi jalan menurun dan hanya sedikit berbatu.

**Jumlah Pengunjung
(2017)*)**

4911 Orang

22 507 Orang

Sumber : *) Data Bidang PTNW II Sukabumi 2017

Objek wisata di RPTN Situgunung lebih dikenal dan lebih banyak memiliki objek wisata dari pada RPTN Selabintana, sehingga lebih ramai dikunjungi oleh wisatawan baik lokal dan mancanegara. Objek wisata di RPTN Selabintana yang sering dikunjungi adalah Bumi Perkemahan Selabintana (Gambar 9 a) dan Air Terjun Cibeureum-Selabintana (Gambar 9 b). Sedangkan objek wisata alam yang sering dikunjungi pada RPTN Situgunung adalah Bumi Perkemahan (Gambar 10 a), Danau Situgunung (Gambar 10 b) dan Air Terjun Sawyer (Gambar 10 c).



(a)



(b)

Gambar 9 Bumi perkemahan (a) dan air terjun Cibeureum-Selabintana (b)



(a)



(b)



(c)

Gambar 10 Bumi Perkemahan Situgunung (a), Danau Situgunung (b), dan Air Terjun Sawyer (c)

4.2 Pengelolaan Objek Wisata RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung

Pengelolaan objek wisata pada kedua *Resort* yang diamati tidak jauh berbeda, pengelolaan dilakukan oleh petugas yang berjumlah tiga sampai dengan empat orang, terdiri dari kepala *resort*, polisi kehutanan, dan pengendali ekosistem hutan. Pengelolaan objek wisata RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung belum menerapkan sistem teknologi dalam pengelolaannya. Pengelolaan dilakukan dengan cara manual, petugas yang terbatas diharuskan dapat mengelola beberapa aspek pengelolaan. Petugas *resort* bekerjasama dengan relawan atau masyarakat sekitar dalam melakukan semua pengelolaan tersebut. Aspek pengelolaan yang diamati dalam pengelolaan objek wisata yang berada di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung terdiri dari pengelolaan objek wisata, pengelolaan sarana dan fasilitas wisata, pengelolaan kebersihan dan keamanan, pengelolaan parkir, pengelolaan tiket, pengelolaan pengunjung, pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan pengelolaan promosi dan pemasaran.

4.2.1 Pengelolaan Sarana dan Fasilitas RPTN Selabintana RPTN Situgunung

Sarana wisata yang dimiliki oleh RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung memang tergolong sudah cukup memadai khususnya untuk pelayanan pengunjung antara lain information center, kantin, education center, musholla, gazebo, shelter, pondok jaga, toilet, pintu gerbang, jalur interpretasi, air terjun/ curug, jalur pendakian, areal bumi perkemahan. Pengelolaan sarana dan fasilitas wisata pada RPTN Selabintana belum dilakukan secara maksimal dikarenakan kurangnya sumber daya manusia serta sumber daya alat untuk mengelola sarana dan fasilitas wisata yang ada, selain itu cukup banyaknya sarana dan fasilitas yang harus dipelihara dan dikelola serta jauhnya jarak antar lokasi menjadi penyebab lain belum maksimalnya pengelolaan yang dilakukan oleh petugas. Oleh karena itu pemeliharaan sarana dan fasilitas wisata dilakukan dengan bekerjasama dengan relawan dan masyarakat sekitar.

Beberapa sarana dan fasilitas kondisinya sudah tidak layak pakai dan jumlahnya sudah tidak memadai dengan kondisi saat ini, jumlah yang ada pada saat

ini tidak sebanding dengan jumlah pengunjung yang datang. Data sarana dan fasilitas wisata di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung secara rinci terdapat Tabel 9.

Tabel 9 Sarana dan Fasilitas Wisata RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung

Sarana dan Fasilitas	RPTN Selabintana		RPTN Situgunung	
	Selabinana	Kondisi	Situgunung	Kondisi
Kantor Resort	1	Baik	1	Baik
Pusat informasi,	1	Baik	1	Baik
Education center	1	Biasa saja	-	-
Kantor Volunteer Panthera	1	Baik	-	-
Shelter	4	Kurang Baik	1	Rusak
Gazebo	3	Rusak	-	-
Kamar Mandi	12	Baik	3	Kurang Baik
Mushalla	1	Baik	1	Baik
Tempat Sampah	3	Kurang baik	5	Kurang baik
Aula	1	Baik	-	-
Papan Interpretasi	10	Baik	-	-
Papan Informasi dan	4	Biasa saja	1	Biasa saja
Pelayanan	4	Kurang baik	3	Kurang baik
Papan Petunjuk	1	Biasa saja	1	Biasa saja
Jalan Setapak	1	Kurang baik	1	Kurang baik
Pos Jaga	2	Biasa saja	3	Biasa saja
Lampu Penerangan	1	Kurang baik	-	Kurang baik
Pos jaga	1	Biasa saja	2	Biasa saja
Parkiran	1	Biasa saja	2	Biasa saja

Kondisi sarana dan fasilitas yang berada di RPTN Selabintana (Gambar 11). Fasilitas pusat informasi dan *education center* (Gambar 11 a) dan toilet (Gambar 11 b) kondisinya masih baik namun untuk toilet diperlukan penambahan jumlah disesuaikan dengan jumlah pengunjung. Sarana dan fasilitas yang berada di RPTN Situgunung (Gambar 12). Fasilitas pusat informasi dan *education center* (Gambar 12 a) dan toilet (Gambar 12 b) kondisinya hampir sama dengan sarana yang sama di RPTN Selabintana, namun jumlah toilet lebih banyak.



(a)



(b)

Gambar 11 Pusat informasi dan *education center* (a) toilet umum (b)



(a)



(b)

Gambar 12 Pusat informasi dan loket tiket (a) toilet umum (MCK) (b)

Kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana yang telah dilaksanakan terdiri dari kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana seperti pemeliharaan jalur interpretasi, pemeliharaan loket karcis, pemeliharaan jalur pendakian berupa pembersihan dan perbaikan jalur dari Pondok Halimun sampai Cileutik \pm 8 km, peningkatan sarpras jalur pendakian berupa pengadaan 5 buah papan petunjuk, 100 meter pagar pengaman dan 7 meter jembatan lintas dari kayu dan lain-lain. RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung melakukan pengelolaan sarana dan fasilitas wisata secara rutin sama halnya dengan pengelolaan objek wisata. Pengelolaan sarana dan fasilitas dilakukan satu kali dalam seminggu. Kegiatan pemeriksaan sarana dan fasilitas dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengelolaan objek wisata. Berdasarkan hasil observasi lapang, kondisi fasilitas dan sarana di RPTN Selabintana memiliki jumlah yang sangat terbatas hanya mewakili pada setiap lokasi khususnya untuk gazebo shelter dan toilet.

4.2.2 Pengelolaan Kebersihan dan Keamanan RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung

Pengelolaan kebersihan di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung memiliki penjadwalan khusus untuk pengelolaannya, yaitu dilakukan satu kali seminggu tepatnya pada hari senin. Dalam pelaksanaannya pengelolaan kebersihan di RPTN Selabintana dilakukan secara swadaya dengan bekerjasama melibatkan relawan dan masyarakat. RPTN Situgunung pengelolaan kebersihan dilakukan dengan melibatkan mitra/pihak ketiga. Hasil kegiatan kebersihan berupa sampah pada tiap-tiap objek wisata dikumpulkan dan diangkut ke tempat penampungan sampah sementara (TPS) yang berada di dekat pintu gerbang keluar RPNT Situgunung, dari TPS tersebut kemudian mitra/pihak ketiga yang telah ditunjuk mengangkutnya dan membawanya keluar kawasan.

Pengelolaan keamanan RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung salah satunya dengan membatasi kegiatan rekreasi pengunjung sampai dengan pukul 16.00 WIB khususnya pada objek wisata air terjun dan danau, karena dikhawatirkan pengunjung akan terjebak gelapnya malam mengingat perjalanan menuju objek wisata cukup jauh \pm 1,5 sampai 2,5 km. Pengelolaan keamanan lainnya adalah menutup secara tiba-tiba kunjungan rekreasi apabila cuaca buruk. Upaya pengamanan pengunjung secara khusus apabila terdapat pengunjung yang melakukan kegiatan berkemah dan pendakian. Petugas melakukan pengamanan secara penuh selama 24 jam, di pos jaga hingga kegiatan perkemahan dan para pendaki turun atau naik selesai.

Kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan yang telah dilaksanakan

terdiri dari kegiatan operasi gabungan, operasi pengamanan fungsional, patroli periodik/terpadu yang pelaksanaannya dibawah kendali Satgas Bidang PTNW II Sukabumi, patroli rutin dan evakuasi kecelakaan pengunjung/ SAR yang dilakukan oleh petugas RPTN dan relawan lokal. Dibidang Pengendalian Kebakaran Hutan telah dilakukan pembinaan kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA).

4.2.3 Pengelolaan Parkir RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung

RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung tidak memiliki sistem pengelolaan parkir secara khusus. Pengelolaan masih menggunakan sistem sederhana dengan melibatkan relawan-relawan dan masyarakat sekitar. RPTN Selabintana memiliki areal parkir seluas $\pm 100 \text{ m}^2$ terbagi kedalam tiga areal yang luasnya tidak sama satu sama lainnya, sedangkan RPTN Situgunung memiliki areal parkir seluas $\pm 300 \text{ m}^2$ terbagi kedalam dua areal parkir yang luasnya tidak sama satu sama lainnya. Areal parkir yang pertama berlokasi di dekat gerbang masuk kawasan dan areal parkir kedua berlokasi didekat Danau Situgunung. Terdapat kearifan lokal dalam pengelolaan parkir di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung yaitu pengelola atau relawan tidak menetapkan harga jasa dalam penjagaan kendaraan-kendaraan pengunjung.

4.2.4 Pengelolaan Tiket RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung

Pengelolaan tiket di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung dilakukan secara manual oleh petugas yang kemudian harus segera disetorkan kepada Kas Negara yang termasuk kategori Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Sistem pengelolaan karcis masih menggunakan manual karcis. Karcis kertas diberikan sesuai dengan jumlah pengunjung yang akan memasukikawasan objek wisata yang berada di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung. Pencapaian penjualan karcis setiap hari dicatat oleh petugas, untuk kemudian direkap dan dilaporkan kepada Bidang PTNW II Sukabumi, Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan disetorkan langsung ke pemerintah pusat. Karcis PNBP rekareasi hari libur (Gambar 13).



Gambar 13 Karcis masuk kawasan objek wisata RPTN Selabintana

Biaya masuk objek wisata dan biaya masuk kawasan sudah disatukan dalam satu karcis masuk, sehingga tidak ada pungutan lainnya terhadap pengunjung. Sistem dan harga karcis masuk untuk setiap kategorinya sama pada

setiap *resort* yang memiliki objek wisata dikawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Karcis yang diberikan kepada pengunjung sudah termasuk asuransi. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango berkerjasama dengan PT Asuransi Amanah Githa asuransi jiwa syariah.

Harga tiket masuk wisata yang ditetapkan harus sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 12 Tahun 2014 Tanggal 14 Februari 2014 Tentang Jenis dan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku pada Kementerian Kehutanan, Dan Keputusan Kepala Balai Besar TNGGP Nomor: SK.05/BBTNGGP/KABIDTEK/Tek.P2/2018 Tanggal 5 Januari 2018 Tentang Tiket Masuk Kegiatan Wisata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, secara rinci harga tiket (Gambar 14). Harga tiket dikategorikan menurut jenis kegiatan dan hari kunjung yaitu hari kerja atau hari libur, jenis kegiatan yang ada adalah pendakian, wisata alam, dan berkemah, dari jenis kegiatan tersebut di bagi lagi untuk umum (lokal), pelajar (lokal), umum (wisatawan mancanegara) dan pelajar (wisatawan mancanegara). Setiap tiket berlaku satu hari kecuali untuk tiket berkemah berlaku dua hari satu malam.

Tabel 10 Harga tiket masuk Kawasan wisata TNGGP sesuai PP RI No.12/2014

Jenis Kegiatan	Harga Karcis		Keterangan
	Terusan/hari/kegiatan (Rp.)		
	Hari kerja	Hari libur (Weekend)*	
A. Umum (WNI)			
1. Pendakian	29.000,-	34.000,-	2 hari 1 malam
2. Wisata Alam	16.000,-	18.500,-	1 hari
3. Berkemah	24.000,-	29.000,-	2 hari 1 malam
B. Rombongan Pelajar/Mahasiswa (WNI)			
1. Pendakian	17.500,-	19.000,-	2 hari 1 malam
2. Wisata Alam	9.000,-	10.500,-	1 hari
3. Berkemah	15.000,-	18.000,-	2 hari 1 malam
C. Umum (WNA)			
1. Pendakian	320.000,-	470.000,-	2 hari 1 malam
2. Wisata Alam	165.000,-	240.000,-	1 hari
3. Berkemah	315.000,-	465.000,-	2 hari 1 malam
D. Rombongan Pelajar/Mahasiswa (WNA)			
1. Pendakian	220.000,-	320.000,-	2 hari 1 malam
2. Wisata Alam	115.000,-	165.000,-	1 hari
3. Berkemah	215.000,-	315.000,-	2 hari 1 malam
E. Kendaraan			
1. Mobil	10.000,-	10.000,-	
2. Motor	5.000,-	5.000,-	
3. Sepeda	2.000,-	2.000,-	

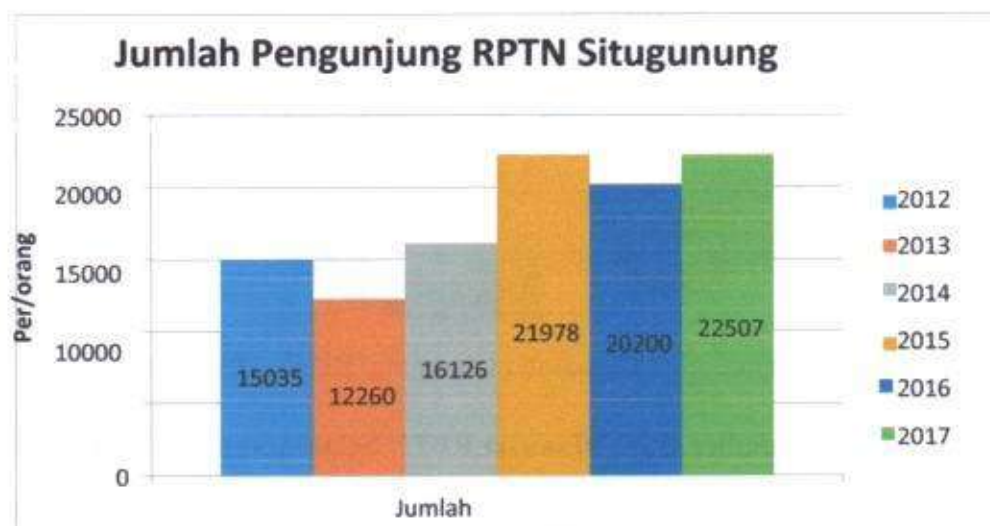
4.2.5 Pengelolaan Pengunjung RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung

Pengelolaan dan pelayanan pengunjung di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung belum dilakukan secara khusus. Pengelolaan pengunjung dilakukan

oleh petugas *resort* langsung, pencatatan dan pemberkasan banyaknya pengunjung dicatat langsung oleh petugas *resort*. Petugas memberikan informasi umum kepada pengunjung mengenai setiap objek wisata yang berada di kawasan agar pengunjung tidak kebingungan dalam menikmati objek wisata yang ada di kawasan *Resort*. Pengunjung dibagi kedalam dua kelompok tujuan kunjungan yaitu rekreasi ke air terjun dan berkemah (95%) dan kegiatan pendakian ke Gunung Gede (5%). Jumlah pengunjung ke kawasan RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung periode lima tahun terakhir (Gambar 15) dan (Gambar 16), pengunjung didominasi oleh wisatawan lokal (99%).



Gambar 14 Jumlah Pengunjung RPTN Selabintana
Sumber : Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 2009



Gambar 15 Jumlah Pengunjung RPTN Situgunung
Sumber : Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 2009

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pada RPTN Selabintana,

pengunjung berpendapat bahwa pengelolaan pengunjung secara umum masih kurang maksimal, tetapi sebagian besar pengunjung mengaku cukup puas terhadap objek wisata alam yang disajikan di RPTN Selabintana. Diagram kepuasan pengunjung pada RPTN Selabintana secara rinci dapat dilihat pada Gambar 17. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan pada RPTN Situgunung, pengunjung berpendapat bahwa pengelolaan pengunjung secara umum juga masih kurang maksimal. Tetapi sebagian besar pengunjung mengaku puas terhadap objek wisata alam yang disajikan di RPTN Situgunung. Diagram kepuasan pengunjung pada RPTN Situgunung secara rinci dapat dilihat pada Gambar 18.



Gambar 16 Diagram nilai kepuasan pengunjung RPTN Selabintana 2018



Gambar 17 Diagram nilai kepuasan pengunjung RPTN Situgunung 2018

4.2.6 Pengelolaan Sumber Daya Manusia RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung

Pengelolaan Sumber Daya Manusia pada RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung masih kurang efektif. Jumlah sumber daya manusia tidak sebanding dengan luasan yang harus dikelola. Masing-masing *resort* memiliki SDM sebanyak empat orang. Kondisi tersebut tidak sebanding dengan beban kerja yang dijalankan, yaitu pengamanan, perlindungan, pengawetan dan pengelolaan kawasan objek wisat yang sangat luas.

Pengelolaan SDM *resort* dilakukan dalam bentuk pelatihan, rapat, *gathering* petugas, dan lain-lain, dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan pengelolaan SDM dalam bentuk tidak formal dilakukan dengan bermain futsal bersama, makan nasi liwet bersama, dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan *silaturahmi* antar petugas. Seluruh kegiatan pengelolaan SDM bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia yang dimiliki *resort* untuk pengelolaan efektif.

4.2.7 Pengelolaan Promosi RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung

Pengelolaan promosi di RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung yang utama dilakukan melalui brosur yang berjudul “Wisata Alam Di Wilayah Sukabumi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango” yang dicetak dan diterbitkan langsung oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2016. Dalam brosur tersebut sudah dicantumkan objek wisata yang berada di setiap RPTN yang berada dalam Kawasan TNGGP. Selain brosur, sebagai media promosi yang lebih luas terdapat website resmi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yaitu <https://www.gedepangrango.org>. Selain dua media yang disebutkan di atas, promosi juga dilakukan melalui media social, spanduk, banner, pameran tingkat Kabupaten/Kota dan kegiatan Pendidikan Konservasi dan Lingkungan (DIKOLING) (BBTNGGP 2016).

4.3 Persepsi dan Keterlibatan Masyarakat

4.3.1 Persepsi dan Keterlibatan Masyarakat RPTN Selabintana

Karakteristik masyarakat pada RPTN Selabintana didominasi oleh pedagang yaitu pemilik warung-warung tempat singgah dan beristirahat para pengunjung diluar kawasan. Keterlibatan masyarakat sekitar kawasan *resort* dilakukan dalam kegiatan kebersihan, promosi pemasaran secara lisan, jasa ojeg sepeda motor ke air terjun, evakuasi apabila dibutuhkan, menjadi guide pendakian dan porter pendakian.

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi masyarakat terhadap objek wisata yang berada di dalam kawasan RPTN Selabintana cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan komunikasi dan koordinasi yang berjalan dengan baik dan lancar dengan semua pihak baik tokoh-tokoh masyarakat maupun dengan masyarakat yang berdagang disekitar kawasan. Harapan dari masyarakat sekitar, pihak *resort* dapat memberikan inovasi baru terkait wisata agar pengunjung semakin ramai, sehingga warung-warung di sekitar kawasan menjadi semakin ramai pembeli, selain itu mereka juga meminta pihak *resort* tidak membuka warung atau usaha sampingan agar pengunjung tetap membeli kebutuhannya ke warung-warung milik masyarakat yang telah ada.

4.3.2 Persepsi dan Keterlibatan Masyarakat RPTN Situgunung

Karakteristik masyarakat RPTN Situgunung tidak terlalu didominasi oleh pedagang, terdapat masyarakat sekitar kawasan yang masih bertani dan buruh ladang, terdapat pula masyarakat yang mengubah rumahnya menjadi pondok singgah atau penginapan. Keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan *resort*

dilakukan melalui kegiatan kebersihan, kegiatan perawatan jaringan air, bantuan evakuasi apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, pengelolaan parkir, penyediaan jasa wisata seperti warung, perahu, ojeg, sewa tikar, alat camping, out bond dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi masyarakat terhadap objek wisata yang berada di dalam kawasan RPTN Situgunung cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan komunikasi dan koordinasi yang berjalan dengan baik dan lancar dengan semua pihak baik tokoh-tokoh masyarakat, relawan, maupun dengan masyarakat yang berdagang atau membuka usaha disekitar kawasan. Harapan dari masyarakat sekitar, pihak *resort* dapat terus menjaga hubungan baik dengan masyarakat saling bekerjasama menjaga kawasan hutan untuk kepentingan bersama dan memfasilitasi sarana dan prasarana usaha masyarakat sekitar kawasan terkait wisata agar perekonomian sekitar objek wisata meningkat.

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- 1 Aksesibilitas dan kondisi objek wisata di RPTN Situgunung dan RPTN Selabintana tidak jauh berbeda, namun objek wisata di RPTN Situgunung lebih ramai pengunjung dibandingkan dengan RPTN Selabintana.
- 2 Pengelolaan objek wisata di kedua *resort* dilakukan oleh petugas secara manual tetapi professional. Pengelolaan di lapangan dilakukan secara bergiliran agar pengelolaan objek wisata tetap berjalan baik dan tetap dalam pengawasan petugas walupun dengan jumlah petugas yang terbatas. Beberapa kegiatan pengelolaan di lapangan bekerjasama dengan relawan dan masyarakat sekitar.
- 3 Persepsi masyarakat sekitar kawasan RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung memiliki pandangan baik terhadap pihak *resort*, masyarakat menginginkan adanya inovasi pada objek wisata sehingga *resort* menjadi semakin ramai dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar *resort* terlibat langsung dalam beberapa kegiatan pengelolaan objek wisata.

5.2 Saran

- 1 Melakukan pembenahan, perawatan dan pemugaran terhadap sarana, prasarana dan fasilitas objek wisata yang sudah tidak layak seperti toilet/mck, gajebo, *shelter*, papan interpretasi, dan pos jaga.. Melakukan pencatatan sarana, prasarana dan fasilitas objek wisata secara berkala. Pembangunan berbasis pendidikan konservasi dan memiliki nilai pendidikan konservasi pada setiap sarana, prasarana dan fasilitas objek wisata.
- 2 Melakukan penambahan sumberdaya manusia untuk pengelolaan dan pengawasan objek wisata yang ada disertai pemberian pelatihan-pelatihan khusus terkait pengelolaan objek wisata agar petugas terampil, cekatan, efektif efisien dalam pengelolaan objek wisata serta beban kerja tidak terlalu besar dan setiap objek wisata dapat ditingkatkan kualitas kebersihan dan

kenyamanannya.

- 3 Meningkatkan kerjasama antara petugas dengan relawan, mitra dan masyarakat sekitar. Selalu melibatkan masyarakat apabila akan melakukan kegiatan kegiatan yang akan menimbulkan dampak bagi masyarakat, baik sebelum, sedang, maupun sesudah pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- [UU] Undang-Undang No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya
- [UU] Undang Undang Nomor 48 tahun 2010 tentang pengusahaan pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional taman hutan raya dan taman wisata alam
- [KEPRES] Keputusan Presiden Republik Indonesia No 4 Tahun 1993 tentang Satwa dan Bunga Nasional
- [PP] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 12 Tahun 2014. Jenis Dan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Kementerian Kehutanan. Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia.
- [BBTNGGP] Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2005. *Rencana Pengelolaan Tamana Nasional Gunung Gede Pangrango (Review) tahun 2005-2020*. Cobodas-Cianjur (ID): BBTNGGP Pr
- [BBTNGGP] Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango 2012. *Informasi Wisata alam Taman nasional gunung gede pagnrango. Cetakan kedua. Balai besar taman nasional gunung gede pangrango*. Cibodas (ID): BBTNGGP Pr
- [BBTNGGP] Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2012. *Profil Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Cetakan kedua Balai Besar Tanam Nasional Gunung Gede Pangrango*. Cobodas-Cianjur (ID): BBTNGGP Pr
- [BBTNGGP] Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. .2013. *Selayang Pandang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Cobodas-Cianjur (ID): BBTNGGP Pr
- [BBTNGGP] Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2016. *Statistik Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tanun 2016*. Cobodas-Cianjur (ID): BBTNGGP Pr
- [Ditjen PHKA].Direktorat Jendral PHKA. 2016 Kementerian Kehutanan Republik Indonesia
- Laporan Statistik Biang PTN Wilayah II Sukabumi 2009. Sukabumi (ID): Bidang PTN Wil. II Sukabumi.
- Manullang, M. 2001. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta (ID): Gajah Mada University Press

- [RPTN] *Resort* PTN Selabintana 2017. Laporan RBM (Resort Based Management) Selabintana. 2017. Bidang PTN Wilayah II Sukabumi. Sukabumi (ID). Bidang PTN Wilayah II Sukabumi Pr
- [RPTN] *Resort* PTN Situgunung 2017. Laporan RBM (Resort Based Management) Situgunung. 2017. Bidang PTN Wilayah II Sukabumi. Sukabumi (ID). Bidang PTN Wilayah II Sukabumi Pr
- Siswanto 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta (ID) : Bumi Aksara
- Sobri, et al. 2009 *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta (ID). Multi Pressindo
- Suwarno. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta (ID): AR-Ruzz Media Jogjakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&*. Bandung (ID): Alfabeta, CV. Bandung

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Pengunjung dan Panduan Wawancara Pengelolaan dan Masyarakat



**MENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
PROGRAM DIPLOMA**

Kampus IPB Cilibende, Jalan Kumbang No. 14 Bogor 16151

Telpn. (0251) 8329101, 8329051, Fax (0251) 8329101

**PRAKTIK LAPANG
KUESIONER PENGUNJUNG**
Program Studi Teknik Manajemen dan Lingkungan
Program Diploma Institut Pertanian Bogor

Identitas Penyebar Kuesioner (Enumerator):

No. Kuesioner : Kelompok :
Nama : Bahtiar Miftah NIM : J3M115051

IDENTIFIKASI DAN INVENTARISASI AKTIVITAS PENGUNJUNG

A. Karakteristik Responden

1. Nama (boleh tidak diisi) :
2. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
3. Status Pernikahan : a. Single b. Menikah
4. Umur : Tahun
5. Asal Kedatangan Anda :
a. Jabodetabek b. Sukabumi c. Cianjur d. Bandung
6. Pendidikan Terakhir :
a. SD d. DIPLOMA
b. SMP e. SARJANA
c. SMU/SMK f. Lainnya
7. Pekerjaan :
a. Pelajar e. Guru/Dosen
b. Mahasiswa f. Pegawai Swasta
c. PNS g. Lainnya
d. Pegawai BUMN/BUMD
8. Pendapatan :
a. < Rp 500.000 d. Rp 3.000.000-Rp 5.000.000
b. Rp 500.000-Rp 1.000.000 e. > Rp 5.000.000
c. Rp 1.000.000-Rp 3.000.000
9. Pengeluaran per bulan untuk melakukan kegiatan perjalanan wisata :
a. < Rp 500.000 d. Rp 2.000.000-Rp 3.000.000
b. Rp 500.000-Rp 1.000.000 e. > Rp 3.000.000
c. Rp 1.000.000-Rp 2.000.000 f. Tidak ada pengeluaran

10. Kunjungan :

- | | |
|-------------|--------------|
| a. Sendiri | d. Rombongan |
| b. Keluarga | e. Lainnya |
| c. Teman | |

11. Dari mana Anda mengetahui ruang akses ini?

- a. Teman/Keluarga/Saudara
- b. Iklan di TV
- c. Iklan di Billboard
- d. Koran/Majalah/Surat
- e. Kabar
- f. Brosur/Selebaran
- g. Lainnya

12. Berapa lama Anda menghabiskan waktu perjalanan di tempat ini?

- | | |
|---------------|------------|
| a. < 30 menit | d. 2-3 jam |
| b. 1 jam | e. 3-4 jam |
| c. 1-2 jam | f. > 4 jam |

13. Berapa kali Anda pernah menggunakan ruang akses ini?

- | | |
|-----------------|--------------|
| a. Pertama kali | d. 5-10 kali |
| b. Dua kali | e. Lainnya |
| c. 3-5 kali | |

14. Berapa lama Anda melakukan kunjungan di obyek wisata ini?

- | | |
|----------------------|-------------------|
| a. Kurang dari 2 jam | d. 2 hari 1 malam |
| b. 2 – 5 jam | e. Lainnya |
| c. Satu hari | |

B. Motivasi Pengunjung

1. Tujuan Anda datang ke objek wisata ini :

- | | |
|------------------|---------------------------|
| a. Rekreasi | d. Bekerja |
| b. Wisata | e. Lainnya, sebutkan..... |
| a. c. Penelitian | |

2. Apa yang membuat anda tertarik datang?

- | | |
|--------------------|---------------------------|
| a. Objek menarik | d. Bekerja |
| b. Mudah dijangkau | e. Lainnya, sebutkan..... |
| c. Murah | |

a. Biaya wisata

1. Kendaraan apa yang anda gunakan?

- a. Sepedah Motor
- d. Mobil pribadi
- e. Angkutan umum

2. Berapa biaya transportasi yang anda keluarkan untuk perjalanan ini?

- | | |
|---------------------------|-----------------------------|
| a. Kurang dari Rp. 10.000 | d. 100.000-500.000 |
| f. Rp. 10.000-50.000 | e. Rp. 500.000-1.000.000 |
| g. Rp. 50.000-100.000 | f. Lebih dari Rp. 1.000.000 |

3. Berapa biaya makan dan minum yang anda keluarkan untuk wisata ini?
 - a. Kurang dari Rp. 10.000
 - b. 100.000-500.000
 - c. Rp. 10.000-50.000
 - d. Rp. 500.000-1.000.000
 - e. Rp. 50.000-100.000
 - f. Lebih dari Rp. 1.000.000
4. Berapa biaya tiket yang anda keluarkan untuk wisata ini?
 - a. Rp. 16.000
 - b. Rp. 18.500
5. Berapa biaya pemandu yang anda keluarkan dalam wisata ini?
 - a. Kurang dari Rp. 10.000
 - b. 100.000-500.000
 - c. Rp. 10.000-50.000
 - d. Rp. 500.000-1.000.000
 - e. Rp. 50.000-100.000
 - f. Lebih dari Rp. 1.000.000
6. Berapa biaya penginapan yang anda keluarkan untuk wisata ini?
 - a. Kurang dari Rp. 10.000
 - b. 100.000-500.000
 - c. Rp. 10.000-50.000
 - d. Rp. 500.000-1.000.000
 - e. Rp. 50.000-100.000
 - f. Lebih dari Rp. 1.000.000
7. Adakah biaya lain yang Anda keluarkan dalam wisata ini?

b. Identifikasi dan Inventarisasi Aktivitas Pengunjung

Untuk nilai kepuasan pengunjung, isilah dengan nilai yang paling dianggap sesuai.

No.	Aktivitas Rekreasi	Lokasi	Lama Aktifitas (Menit)	Kepuasan *)
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				

*Keterangan: 1. Tidak Puas, 2. Kurang puas, 3. Biasa Saja, 4. Puas, 5. Sangat puas

c. Persepsi Responden Tentang Kualitas Pelayanan dan Pengelolaan Objek Wisata Alam di Resort Situ Gunung TNGGP

Untuk nilai kepuasan pengunjung, isilah dengan nilai yang paling sesuai

No.	Materi	Nilai Kepuasan				
		1	2	3	4	5
1	Reserasi/ Pusat Informasi					
2	Transportasi dan akomodasi (Penginapan)					
3	Aksesibilitas					
4	Promosi					
5	Papan Informasi di sekitar objek Wisata					
6	Shelter					



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
PROGRAM DIPLOMA**

Kampus IPB Cilibende, Jalan Kumbang No. 14 Bogor 16151
Tlpn. (0251) 8329101, 8329051, Fax (0251) 8329101

PRAKTIK LAPANG

KUESIONER PENGELOLA

Program Studi Teknik Manajemen dan Lingkungan
Program Diploma Institut Pertanian Bogor

Identitas Penyebar Kuesioner (Enumerator):

No. Kuesioner :	Kelompok :
Nama : Bahtiar Miftah	NIM : J3M115051

A. Karakteristik Responden

1. Nama (boleh tidak diisi) :
2. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
3. Status Pernikahan : a. Single b. Menikah
4. Umur : Tahun
5. Asal :
a. Jabodetabek b. Sukabumi c. Cianjur d. Bandung
6. Pendidikan Terakhir :
a. SD d. DIPLOMA
b. SMP e. SARJANA
c. SMU/SMK f. Lainnya
7. Pekerjaan :
a. Pelajar e. Guru/Dosen
b. Mahasiswa f. Pegawai Swasta
c. PNS g. Lainnya
d. Pegawai BUMN/BUMD
8. Pendapatan :
a. < Rp 500.000 d. Rp 3.000.000-Rp 5.000.000
b. Rp 500.000-Rp 1.000.000 e. > Rp 5.000.000
c. Rp 1.000.000-Rp 3.000.000

B. Wawancara Pengelola

1. Sejarah Kawasan Wisata dan Kepengurusan ?
2. Struktur Organisasi?
3. Kepemilikan Sekarang?
4. Jumlah Pengunjung Pertahun, Perbulan, Perhari?
5. Waktu-waktu apa saja pengunjung ramai ke tempat objek wisata?
6. Penyediaan Fasilitas?
7. Waktu Perbaikan dan perawatan Fasilitas Obyek wisata ?
8. Permasalahan?
9. Cara Mengatasi Permasalahan?
10. Pesan untuk pengunjung ?



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
PROGRAM DIPLOMA**

Kampus IPB Cilibende, Jalan Kumbang No. 14 Bogor 16151

Telpn. (0251) 8329101, 8329051, Fax (0251) 8329101

**PRAKTIK LAPANG
KUESIONER MASYARAKAT
Program Studi Teknik Manajemen dan Lingkungan
Program Diploma Institut Pertanian Bogor**

A. Identitas Penyebar Kuesioner (Enumerator):

No. Kuesioner : Kelompok :
Nama : Bahtiar Miftah NIM : J3M115051

B. Karakteristik Responden

1. Nama (boleh tidak diisi) :
2. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
3. Status Pernikahan : a. Single b. Menikah
4. Umur : Tahun
5. Asal :
 - a. Jabodetabek b. Sukabumi c. Cianjur d. Bandung
6. Pendidikan Terakhir :
 - a. SD d. DIPLOMA
 - b. SMP e. SARJANA
 - c. SMU/SMK f. Lainnya
7. Pekerjaan :
 - a. Pelajar e. Guru/Dosen
 - b. Mahasiswa f. Pegawai Swasta
 - c. PNS g. Lainnya
 - d. Pegawai BUMN/BUMD
8. Pendapatan :
 - a. < Rp 500.000 d. Rp 3.000.000-Rp 5.000.000
 - b. Rp 500.000-Rp 1.000.000 e. > Rp 5.000.000
 - c. Rp 1.000.000-Rp 3.000.000
9. Tanggapan saudara/i terhadap perekonomian akibat adanya objek wisata?
 - a. Semakin buruk
 - b. Sama saja
 - c. Lumayan
 - d. Sangat Baik
10. Tanggapan bekerja di sekitar objek wisata?
 - a. Tidak senang
 - b. Biasa saja
 - c. Senang
 - d. Sangat senang

C. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Bpk/Ibu Saudara/i telah berpartisipasi dalam wisata di kawasan objek wisata tersebut? Ya / belum
2. Jika Ya, dalam bentuk kegiatan apa dan apa alasannya?
3. Jika belum apa alasannya, dan apakah ada keinginan untuk berpartisipasi?
4. Apakah Bpk/Ibu Saudara/i mendukung pengembangan wisata di kawasan resort?
5. Apa saja keinginan-keinginan Bpk/Ibu Saudara/i terkait dengan pengembang wisata di kawasan resort?
6. Menurut Bpk/Ibu Saudara/i apakah ada dampak dari kegiatan wisata di kawasan resort situ gunung? Jika ada, dampak seperti apa dan mengapa bisa terjadi? Jika tidak, mengapa hal tersebut dapat terjadi juga?

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

* Terima kasih *

Lampiran 2 Kegiatan Lain pada Praktik Kerja Lapangan di RPTN Selabintan



(a)



(b)

Gambar 18 Patroli kawasan (a), Pendidikan Konservasi dan Lingkungan (DIKOLING) (b)



(a)



(b)

Gambar 19 Pengelolaan Kebersihan (a), Perbaikan atau Pemugaran WC/Toilet (b)

Lampiran 3 Kegiatan Lain pada Praktik Kerja Lapangan di RPTN Situgunung



(a)



(b)

Gambar 20 Kegiatan Pengisian Kuesioner Pengunjung Pada RPTN Selabintana

Lampiran 4 Kegiatan Pengendalian Ekosistem Hutan.



(a)



(b)

Gambar 21 Pemasangan Kamera Trap (a) dan Pencarian Sarang Burung Elang Jawa (b)

Lampiran 5 Kegiatan lain Bidang PTN Wilayah II Sukabumi



(a)



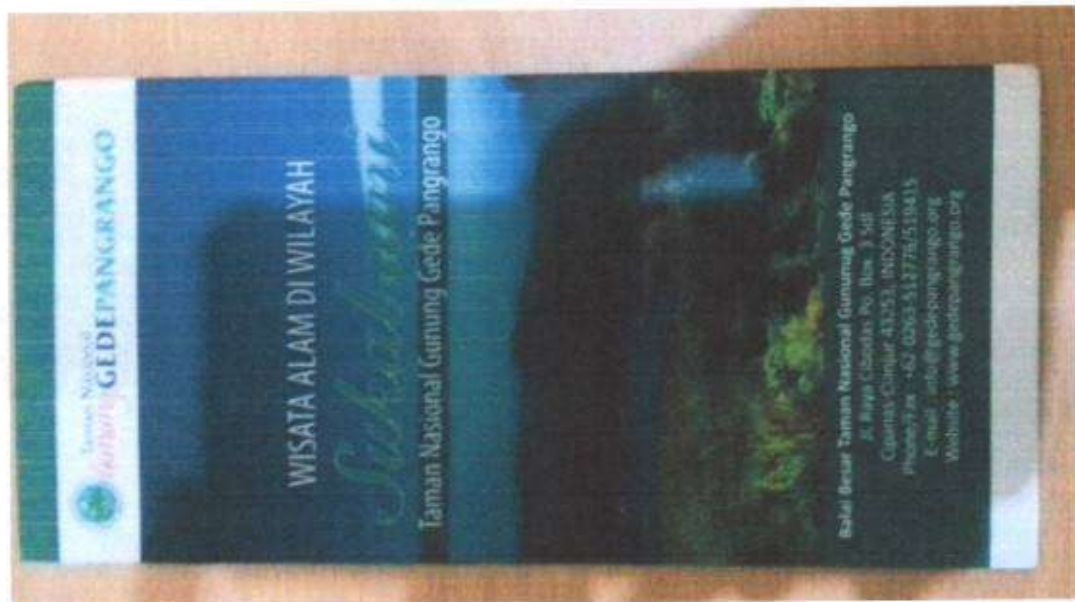
(b)

Gambar 22 Sosialisasi Pengembangan Objek Wisata (a) dan kegiatan penyambutan Kepala Balai Besar TNGGP yang baru (b)

Lampiran 6 Media Promosi RPTN Selabintana dan RPTN Situgunung



(a)



(b)

Gambar 23 Website Resmi TNGGP (a) dan Brosur wisata alam di wilayah Sukabumi TNGGP (b).

Lampiran 7 Karcis Masuk Kawasan Objek wisata

PENGUMUMAN

Berdasarkan :

Peraturan Pemerintah RI Nomor 12 Tahun 2014 Tanggal 14 Februari 2014
Tentang Jenis dan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang
Berlaku pada Kementerian Kehutanan.

Keputusan Kepala Balai Besar TNGGP Nomor :

SK.05/BBTNGGP/KABIDTEK/Tek.P2/2018 Tanggal 5 Januari 2018 Tentang
Tiket Masuk Kegiatan Wisata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Jenis Kegiatan	Harga Karcis Terusan/hari/kegiatan (Rp.)		Keterangan
	Hari kerja	Hari libur (Weekend)*	
A. Umum (WNI)			
1. Pendakian	29.000,-	34.000,-	2 hari 1 malam
2. Wisata Alam	16.000,-	18.500,-	1 hari
3. Berkemah	24.000,-	29.000,-	2 hari 1 malam
Rombongan Pelajar/Mahasiswa (WNI)			
1. Pendakian	17.500,-	19.000,-	2 hari 1 malam
2. Wisata Alam	9.000,-	10.500,-	1 hari
3. Berkemah	15.000,-	18.000,-	2 hari 1 malam
C. Umum (WNA)			
1. Pendakian	320.000,-	470.000,-	
2. Wisata Alam	165.000,-	240.000,-	
3. Berkemah	315.000,-	465.000,-	
Rombongan Pelajar/Mahasiswa (WNA)			
1. Pendakian	220.000,-	320.000,-	
2. Wisata Alam	115.000,-	165.000,-	
3. Berkemah	215.000,-	315.000,-	
E. Kendaraan			
1. Mobil	10.000,-	10.000,-	
2. Motor	5.000,-	5.000,-	
3. Sepeda	2.000,-	2.000,-	

RIWAYAT HIDUP



Lahir di Kampung Pangradin 01 Desa Pangradin, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor, pada tanggal 22 Februari 1997, sebagai anak ke empat dari lima bersaudara pasangan Bapak Syarif Hidayat dan Ibu Yoyoh Mintarsih. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2003 di SDN Pangradin 01 Desa Pangradin Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. dilanjutkan ke SMPN 1 Jasinga, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Jasinga. Pada tahun 2015, penulis diterima sebagai mahasiswa Teknik dan Manajemen Lingkungan, Program Diploma IPB melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI).

Selama menjalani studi penulis aktif dalam berorganisasi, organisasi yang penulis ikuti adalah badan eksekutif mahasiswa Program Diploma (BEM-J IPB) menjabat dua periode, periode pertama sebagai anggota departemen pengembangan sumber daya mahasiswa (PSDM) dan periode ke dua sebagai kepala departemen PSDM. Kegiatan yang pernah diikuti penulis antara lain menjadi panitia kegiatan diploma got talent divisi logistik, menjadi panitia humen diplovement training divisi logistik, menjadi panitia masa pengenalan kampus mahasiswa baru angkatan 53 (MPKMB 53) Program Diploma IPB sebagai ketua pelaksana, dan menjadi delegasi kongres Ikatan Keluarga Mahasiswa Vokasi Indonesia (IKMVI) yang di selenggarakan oleh Vokasi Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Sedangkan prestasi yang diperoleh selama perkuliahan adalah menjadi juara 1 cabang lomba sepak bola tahun 2017, juara 1 cabang lomba lari marathon putra tahun 2016, juara 2 cabang lari marathon putra tahun 2017 dan juara 1 cabang lomba lari estapet putra tahun 2017 pada Olimpiade Mahasiswa Diploma IPB 2016-2017 dan Olimpiade Mahasiswa IPB 2017.

Kunjungan lapangan yang pernah diikuti oleh penulis antara lain Perusahaan Coca-Cola di Lampung, Pusat Latihan Gajah di Taman Nasional Way Kambas, PDAM Dekeng. Praktek yang pernah diikuti oleh penulis adalah praktek lapangan Analisis Vegetasi di Hutan Pendidikan Gunung Walat Bogor, praktek lapangan Konservasi Sumberdaya Alam (KSDA) di Suaka Elang Loji, praktek lapangan Pengembangan Kawasan Konservasi dan Ekowisata di Taman Hutan Raya, Banten dan Gunung Bunder, Bogor. Penulis pernah melaksanakan magang mandiri di Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Bogor.

Sebagai salah satu syarat mendapat gelar Ahli Madya Program Diploma IPB, penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan dengan judul pengelolaan objek wisata di *Resort PTN Selabintana* dan *Resort PTN Situgunung*. Taman Nasional Gunung Gede Pagnrango.